



**MENINGKATKAN PENGUASAAN LAGU DENGAN
METODE *EAR TRAINING* PADA PEMBELAJARAN
EKSTRAKULIKULER
KELAS VOKAL DI SD MONDIAL SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Seni musik

Oleh :

Nama : Petrus Haning Tridhora Utomo
NIM : 2501411110
Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Jurusan : Pendidikan Sendratasik

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Meningkatkan Penguasaan Lagu Dengan Metode *Ear Training* Pada Pembelajaran Ekstrakurikuler Kelas Vokal Di SD Mondial Semarang” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 21 April 2016

Semarang, 21 April 2016

Menyetujui,

Dosen Pembimbing 1



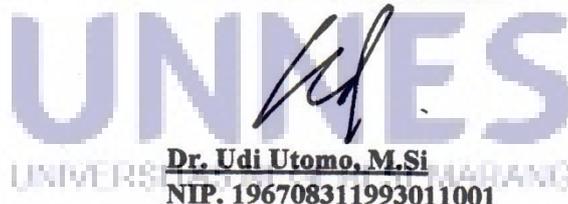
Drs. Suharto, S.Pd, M.Hum.
NIP. 196510181990031002

Dosen Pembimbing 2



Kusriana Widajantie, S.Pd., M.A.
NIP. 197205182005012001

Mengetahui,
Ketua Jurusan sendratasik



Dr. Udi Utomo, M.Si
NIP. 196708311993011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul “Meningkatkan Penguasaan Lagu Dengan Metode *Ear Training* Pada Pembelajaran Ekstrakurikuler Kelas Vokal Di SD Mondial Semarang” telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 21 April 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)
Ketua

Dr. Udi Utomo, M.Si(196708311993011001)
Sekretaris

Drs. Eko Raharjo, M.Hum.(196510181992031001)
Penguji I

Kusrina Widjajantie, S.Pd., M.A.(197205182005012001)
Penguji II/Pembimbing II

Drs. Suharto, S.Pd., M. Hum.(196510181990031002)
Penguji III/Pembimbing I



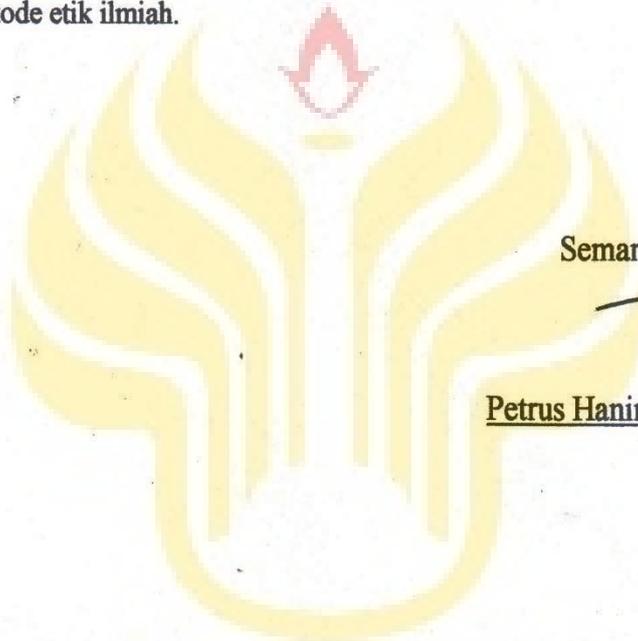
.....
.....
.....
.....
.....



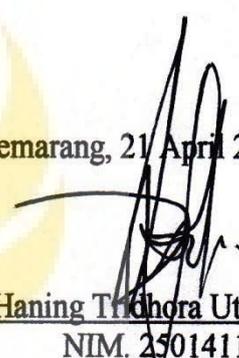
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.(196008031989011001)
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 21 April 2016


Petrus Haning Trichora Utomo
NIM. 2501411110

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Orang-orang hebat di bidang apapun bukan baru bekerja karena mereka terinspirasi, namun mereka menjadi terinspirasi karena mereka lebih suka bekerja. Mereka tidak menyalahgunakan waktu untuk menunggu inspirasi (Ernest Nerwan)
2. Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua (Aristoteles)
3. Bekerjalah bagaikan tak butuh uang. Mencintailah bagaikan tak pernah disakiti. Menarilah bagaikan tak seorang pun sedang menonton (Mark Twain)
4. Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah. (Thomas Alva Edison)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya yang selalu memberikan doa, dukungan, dan pertanyaan-pertanyaan terkait perkembangan skripsi setiap hari.
2. Saudara saya (eko dan dwi) yang tidak banyak membantu, tetapi selalu mendoakan dan mendukung saya selalu.
3. Teman-teman, Pacar, tetangga-tetangga rumah saya yang sering memberikan dukungan, bantuan
4. Teman-teman angkatan 2011 sendratasik yang sering saya repotkan, tetapi saya yakin mereka tidak pernah keberatan dan selalu mendukung.

SARI

Utomo, Petrus Haning Tridhora. 2016. “Meningkatkan Penguasaan Lagu Dengan Metode *Ear Training* Pada Pembelajaran Ekstrakurikuler Kelas Vokal Di SD Mondial Semarang”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sendratasik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Suharto, S.Pd, M.Hum. pembimbing II Kusrina Widjajantie, S.Pd., M.A.

Kata kunci: *ear training*, vokal, musikalitas

Ekstrakurikuler vokal adalah salah satu ekstrakurikuler yang diberikan di SD Mondial Semarang. Peneliti yang sekaligus guru di sekolah ini ingin sekali merubah cara mengajar vokal dengan metode yang tepat yang sebelumnya kemampuan menguasai lagu siswa yang mengikuti ekstrakurikuler rendah karena tidak menggunakannya metode – metode mengajar. Maka dari itu harus mempunyai metode yang tepat dan asik untuk melatih kemampuan menguasai lagu siswa, agar siswa semakin meningkat, semangat dan cepat dalam menguasai lagu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah metode *ear training* dapat meningkatkan penguasaan lagu pada pembelajaran ekstrakurikuler kelas vokal di SD Mondial Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian adalah siswa ekstrakurikuler Vokal SD Mondial Kota Semarang. Siswa tersebut berjumlah 43 anak yang terdiri dari kelas 1 sampai 2 yang terdiri dari 18 anak dan kelas 3 sampai 5 yang terdiri dari 25 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan tes keterampilan vokal dan musikalitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan metode *ear training* pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler di SD Mondial Semarang dapat meningkatkan kemampuan ketrampilan vokal dan kemampuan musikal. Berdasarkan indikator tersebut maka kemampuan penguasaan lagu siswa SD Mondial Semarang yang mengikuti ekstrakurikuler vokal dapat meningkat dengan pembelajaran metode *ear training*. Kondisi sebelum perlakuan siswa yang memiliki kemampuan baik vokal hanya 5 siswa meningkat setelah perlakuan pada siklus 2 menjadi 21 siswa.

Adapun saran yang diberikan yaitu: Sekolah hendaknya menyediakan lab musik khusus agar siswa juga menjadi lebih berkonsentrasi dan lebih meningkatkan kemampuan vokalnya. Guru ekstrakurikuler hendaknya lebih meningkatkan penggunaan metode pembelajaran yang aktif agar kualitas vokal menjadi semakin meningkat

PRAKATA

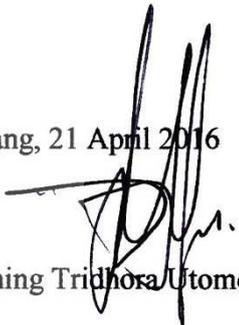
Puji serta syukur atas segala nikmat yang Tuhan limpahkan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Meningkatkan Penguasaan Lagu Dengan Metode *Ear Training* Pada Pembelajaran Ekstrakurikuler Kelas Vokal Di SD Mondial Semarang” dengan lancar. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh kuliah di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ijin penelitian serta telah membantu kelancaran administrasi penelitian skripsi ini.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si, Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ijin penelitian diluar kampus.
4. Drs. Suharto, S.Pd, M.Hum, sebagai dosen pembimbing I dan Kusrina Widjajantie, S.Pd., M.A, sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran kepada penulis selama penyusunan skripsi.
5. Drs Eko Raharjo, M.Hum dosen penguji yang telah memberikan masukan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi.

6. UPT Perpustakaan Universitas Negeri Semarang dan perpustakaan Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah menyediakan buku-buku untuk menyusun skripsi ini.
7. Segenap keluarga besar prodi Seni Musik 2011 yang telah membantu dan memberikan masukan kepada penulis.
8. Teman-teman yang memberikan semangat terimakasih untuk motivasi dan nasihatnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan masukan, kritik, dan saran dari pembaca guna perbaikan penulisan pada masa yang akan datang. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan perkembangan pendidikan di Indonesia.

Semarang, 21 April 2016



Petrus Haning Tridhora Utomo

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan	6
1.4 Manfaat.....	7
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi	8
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Pengertian Peningkatan.....	10
2.2 Pembelajaran.....	10
2.3 Ekstrakurikuler	14
2.4 <i>Ear Training</i>	16
2.5 Vokal	18

BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	20
3.2 Subjek Penelitian	20
3.3 Perencanaan	20
3.4 Prosedur Penelitian	21
3.5 Pelaksanaan Siklus I	22
3.6 Pelaksanaan Siklus II.....	30
3.7 Variabel Penelitian.....	39
3.8 Indikator Penguasaan Lagu.....	41
3.9 Instrumen Penelitian.....	43
3.10 Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.11 Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Kondisi Awal Ekstrakurikuler Vokal.....	50
4.2 Pelaksanaan Tindakan.....	53
4.3 Pembahasan	60
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	65
5.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Parameter Tingkat Keberhasilan Tes Praktek Musikalita.....	42
Tabel 3.2 Parameter Tingkat Keberhasilan Tes Praktek Keterampilan	43
Tabel 3.3 Penilaian Musikalitas Dalam Pembelajaran	
Ekstrakulikuler Vokal.....	44
Tabel 3.4 Penilaian Keterampilan Dalam Pembelajaran	
Ekstrakulikuler Vokal.....	44
Tabel 4.1 Kemampuan Musikalitas Siswa pada Kegiatan Siswa	50
Tabel 4.2 Kondisi Kemampuan Vokal Peserta Ekstrakrikuler Vokal	
pada Pra Siklus	52
Tabel 4.3 Kemampuan Musikalitas Siswa pada Siklus 1	55
Tabel 4.4 Kemampuan Vokal Siswa pada Siklus 1	56
Tabel 4.5 Kemampuan Musikalitas Siswa pada Siklus 2	59
Tabel 4.6 Kemampuan Vokal Siswa pada Siklus 2	60
Tabel 4.7 Peningkatan Kemampuan Musikal Siswa.....	61
Tabel 4.8 Peningkatan Kemampuan Vokal Siswa	63

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Instrumen Penilaian Musikalitas	
Lampiran 2 Instrumen Penilaian kemampuan vokal	
Lampiran 3 hasil penilaian musikalitas pra siklus	
Lampiran 4 hasil penilaian vokal pra siklus.....	
Lampiran 5 hasil penilaian musikalitas siklus 1	
Lampiran 6 hasil penilaian vokal siklus 1.....	
Lampiran 7 hasil penilaian musikalitas siklus 2	
Lampiran 8 hasil penilaian vokal siklus 2.....	



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Histogram Kemampuan Musikalitas dalam Vokal Pra Siklus.....	50
Gambar 4.2 Histogram Kemampuan vokal dalam Ekstrakurikuler Vokal Pra Siklus.....	52
Gambar 4.3 Histogram kemampuan musikalitas siswa pada siklus 1	55
Gambar 4.4 Histogram kemampuan vokal siswa pada siklus 1.....	56
Gambar 4.5 Histogram Kemampuan Musikalitas Siswa pada Siklus 2.....	59
Gambar 4.6 Histogram Kemampuan Vokal Siswa pada Siklus 2.....	60
Gambar 4.7 Histogram Peningkatan Kemampuan Musikal Siswa	62
Gambar 4.8 Peningkatan Kemampuan Vokal Siswa	63



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan didalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB II pasal 3 yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut maka jelas usaha meningkatkan mutu pendidikan sangatlah penting. Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan formal dituntut untuk melaksanakan proses pembelajaran dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan akhir pembinaan kesiswaan berusahaseoptimal mungkin sehingga apa yang disebutkan dalam UU No. 20 Th. 2003 dapat terwujud.

.Pembelajaran pendidikan seni di sekolah umum dapat dipilakan menjadi duayaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Diantara keduanya memang ada sedikit perbedaan, terutama menyangkut capaian materi seni yang harus dikuasai siswa, yang pertama lebih terfokus kepada pencapaian pengalaman berkesenian (*justifikasi kontekstual*), sedangkan yang kedua selain pencapaian pengalaman berkesenian juga penguasaan keterampilan atau keahlian menurut cabang atau bidang seni yang sedang diminati (*justifikasi tekstual*)(Jazuli, 2008 ; 21).

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh para siswa sekolah, di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan-kegiatan ini ada pada setiap

jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya diberbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan dari ekstrakurikuler ini sendiri dapat berbentuk kegiatan pada seni, olah raga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari siswa-siswi itu sendiri.

Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari pengembangan institusi sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler sendiri bertujuan untuk mengembangkan bakat, kepribadian, prestasi dan kreativitas siswa dalam rangka mengembangkan pendidikan siswa seutuhnya. Memandu (artinya mengidentifikasi dan membina) dan memupuk (artinya mengembangkan dan meningkatkan) potensi-potensi siswa secara utuh.

Pengembangan aspek afektif (nilai moral dan sosial) dan psikomotor (ketrampilan) untuk menyeimbangkan aspek kognitif siswa. Membantu siswa dalam pengembangan minatnya, juga membantu siswa agar mempunyai semangat baru untuk lebih giat belajar serta menanamkan rasa tanggung jawabnya sebagai seorang manusia yang mandiri (karena dilakukan diluar jam pelajaran).

Kegiatan ko/ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang terkoordinasi terarah dan terpadu dengan kegiatan lain di sekolah, guna menunjang pencapaian tujuan kurikulum. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ikut andil dalam menciptakan tingkat kecerdasan siswa. Kegiatan ini bukan termasuk materi pelajaran yang terpisah dari materi pelajaran lainnya, bahwa dapat dilaksanakan disela-sela penyampaian materi pelajaran, mengingat kegiatan tersebut merupakan

bagian penting dari kurikulum sekolah. Maka di Sekolah Dasar Mondial ini banyak sekali ekstrakurikuler yang ada, salah satunya ekstrakurikuler vokal.

Untuk melaksanakan pengajaran vokal tersebut agar lebih bermakna dan variatif sehingga dapat menarik minat siswa tentunya guru dituntut untuk mampu mengembangkan inovasi pembelajarannya. Hal ini akan menjadi suatu motivasi tersendiri bagi siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan berbagai potensi anak.

Ekstrakurikuler vokal di SD Mondial Semarang memang masih dihitung baru dibandingkan sekolah-sekolah lain yang sudah lama ada ekstrakurikuler vokal tetapi SD Mondial sudah mulai eksis di Kota Semarang dimulainya dari SD Mondial yang sudah dipercaya oleh Kecamatan Candi Sari dari berbagai lomba yang diberikan tanggung jawab untuk mewakili Kecamatan Candi Sari untuk tingkat kota maupun nasional, dan kelompok vokal SD Mondial mulai eksis dan mempunyai tanggung jawab yang besar untuk selalu siap jika ada lomba – lomba yang berhubungan dengan pemerintahan. Oleh karena itu SD Mondial selalu mempersiapkan dari jauh hari dengan selalu rutin berlatih. Antusias siswa-siswi SD Mondial pun sangat bagus sekali, terbukti bertambah banyaknya anggota ekstrakurikuler vokal SD Mondial. Seiring bertambahnya peminat ekstrakurikuler vokal proses pembelajaranpun harus selalu diperbaiki dan dievaluasi terus menerus.

Ekstrakurikuler vokal adalah salah satu ekstrakurikuler yang diberikan di SD Mondial Semarang. Peneliti yang sekaligus guru di sekolah ini ingin sekali merubah cara mengajar vokal dengan metode yang tepat yang sebelumnya

kemampuan menguasai lagu siswa yang mengikuti ekstrakurikuler rendah karena tidak menggunakannya metode-metode mengajar. Maka dari itu harus mempunyai metode yang tepat dan asik untuk melatih kemampuan menguasai lagusiswa, agar siswa semakin meningkat, semangat dan cepat dalam menguasai lagu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah metode *ear training* dapat meningkatkan penguasaan lagu pada pembelajaran ekstrakurikuler kelas vokaldi SD Mondial Semarang.

Dalam proses menuju baik pun sangat banyak kendala yang dihadapi untuk mendapatkan metode tepat dan baik untuk anak dalam pembelajaran vokal khususnya penguasaan lagu, terpikirkan bahwa pembelajaran dengan metode *ear training* dalam meningkatkan penguasaan lagu dalam pembelajaran vokal sangat penting untuk membantu dalam proses pembelajaran.

Bentuk metode atau penerapan pembelajaran untuk teknik vokal ternyata harus disediakan dan disiapkan yang sesuai dan relevan dengan tujuan pembelajarannya, disamping bentuk metode yang kiranya dapat menunjang pembelajaran teknik vokal pada siswa, adalah penerapan metode *ear training* yang berisi tentang gambaran bagaimana cara meningkatkan penguasaan lagu dalam pembelajaran ekstra vokal.

Maka dengan ini saya penulis sekaligus guru ekstrakurikuler vokal di SD Mondial tersebut akan menerapkan metode *ear training* ini untuk meningkatkan pembelajaran ekstrakurikuler vokal di SD tersebut. Salah satu harapannya agar siswa dapat semakin meningkat dalam menguasai suatu materi yang diajarkan dan semakin baik dalam mempraktekannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang skripsi ini, maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah apakah metode *ear training* dapat meningkatkan penguasaan lagu pada pembelajaran ekstrakurikuler kelas vokal di SD Mondial Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah metode *ear training* dapat meningkatkan penguasaan lagu pada pembelajaran ekstrakurikuler kelas vokal di SD Mondial Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Dapat digunakan sebagai metode bagi para guru vokal di sekolah maupun di luar sekolah dalam meningkatkan penguasaan lagu bagi anak.

1.4.1.2 Bagi pengamat pendidikan seni, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang metode *ear training* dalam penguasaan lagu pada pembelajaran ekstrakurikuler vokal di SD Mondial Semarang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi penulis dan pembaca, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang metode *ear training* dalam penguasaan lagu pada pembelajaran ekstrakurikuler vokal di SD Mondial Semarang.

1.4.2.2 Bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Sendratasik UNNES, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dalam dunia ilmu pengetahuan tentang metode *ear training* dalam penguasaan lagu pada pembelajaran ekstrakurikuler vokal di Sekolah Dasar.

1.4.2.3 Bagi siswa - siswi SD Mondial penelitian ini bisa di jadikan pengalaman dan cara belajar baru dalam menguasai sebuah lagu.

1.4.2.4 Bagi lembaga jurusan Pendidikan Sendratasik UNNES, penelitian ini dapat menambah referensi tentang metode *ear training* dalam penguasaan lagu pada pembelajaran vokal.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Guna mempermudah para pembaca mempercepat pemahaman, maka dikemukakan sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

1.5.1 Bagian depan skripsi

1.5.2 Bagian isi skripsi

1.5.3 Bagian akhir skripsi

Adapun penjelasan dari masing-masing bagian tersebut di atas di jabarkan lagi sebagai berikut:

Bagian depan skripsi berisi; Halaman Judul, Halaman Pengesahan, Motto dan Persembahan, Sari, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Gambar, Daftar Tabel, Daftar Lampiran.

Bagian isi skripsi berisi; bab 1 pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika

skripsi; bab 2 adalah landasan teori yang berisi pengertian meningkatkan, pembelajaran, ekstrakurikuler, *ear training* vokal; bab 3 adalah metode penelitian yang berisi pendekatan penelitian, subyek penelitian, perencanaan/persiapan, prosedur penelitian, prosedur pelaksanaan siklus 1, prosedur pelaksanaan siklus 2, variabel penelitian, indikator kinerja, instrumen penelitian, panduan observasi, panduan wawancara, dokumentasi foto, teknik pengumpulan data, teknik analisa data; bab 4 hasil penelitian dan pembahasan masalah yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penerapan metode *ear training* dalam meningkatkan penguasaan lagu pada pembelajaran ekstrakurikuler vokal di SD Mondial Semarang; bab 5 penutup berisi tentang kesimpulan dan saran berdasarkan hasil analisa data; bagian akhir skripsi berisi tentang daftar pustaka.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Meningkatkan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, meningkatkan berarti menaikkan atau mempertinggimaksudnya adalah sebelum diterapkannya metode *ear training* dalam pembelajaran, pemahaman siswa terhadap materi tergolong kurang, tetapi setelah diterapkannya metode *ear training* pemahaman siswa lebih meningkat.

2.2 Pembelajaran ekstrakurikuler

2.2.1 Hakekat Pembelajaran ekstrakurikuler

Pengertian Ekstrakurikuler Menurut Depdikbud (1994: 6) bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran, dilaksanakan untuk lebih memperluas wawasan atau kemampuan peningkatan dan penerapan nilai pengetahuan dan kemampuan vokal.

Jika menurut (Yudha M. Saputra, 1998: 6) Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran sekolah biasa, yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenai hubungan antar mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan berkala atau hanya dalam waktu-waktu tertentu dan ikut dinilai.

Menurut Yudha M. Saputra (1998: 6), menjelaskan bahwa kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler memiliki makna dan tujuan yang sama. Sering

kali kegiatan kurikuler disebut juga sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Bahkan mereka lebih menyukai dengan sebutan kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut Yudha M. Saputra (1998: 7), kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler merupakan pengembangan dari kegiatan intrakurikuler atau “merupakan aktivitas tambahan, pelengkap bagi pelajaran yang wajib”. Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler dapat memberikan peluang pada anak untuk melakukan berbagai macam kegiatan di hadapan orang lain untuk mempertunjukkan pada orang tua dan teman-teman apa yang mereka sedang pelajari.

Berdasarkan pengertian tentang ekstrakurikuler di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan sebuah upaya untuk melengkapi kegiatan kurikuler yang berada diluar jam pelajaran yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah guna melengkapi pembinaan manusia seutuhnya dalam hal pembentukan kepribadian para siswa.

2.2.2 Prinsip-Prinsip Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Yudha M. Saputra (1998: 10), beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut. Segala kegiatan sekolah harus diarahkan kepada pembentukan pribadi anak. Harus ada kesesuaian antara program dengan kebutuhan masyarakat. Harus sesuai dengan karakteristik anak. Harus selalu mengikuti arah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Yudha M. Saputra (1998: 10), pengembangan ekstrakurikuler merupakan bagian dari proses pendidikan. Sasaran yang ingin dicapai tidak

semata-mata terampil dalam berbagai kegiatan, namun lebih menitik beratkan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pengembangan ekstrakurikuler merupakan proses yang menyangkut banyak faktor di samping keempat hal tersebut di atas, masih banyak hal yang harus dipertimbangkan, misalnya: siapa yang terlibat dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler (guru, pembina dan pelatih); bagaimana proses pelaksanaannya (di luar jam pelajaran intrakurikuler); apa tujuannya (pengayaan dan perbaikan); dan kepada siapa program ini ditunjukkan (anak didik).

Hal yang paling penting untuk mempertimbangkan dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler adalah isi dari pengembangan itu sendiri. Menurut Yudha M. Saputra (1998: 11-13), menjelaskan tiga isi pengembangan program sebagai berikut.

1. Rancangan Kegiatan

Program ekstrakurikuler adalah serangkaian kegiatan dalam berbagai unit kegiatan untuk satu catur wulan. Titik pusat kegiatan bukan hanya memuat tentang pentingnya program itu sendiri, namun merupakan perpaduan dari pengalaman belajar. Rencana belajar menunjuk pada strategi dan prosedur membina bagi kemudahan anak belajar

2. Tujuan Sekolah

Sebagai pengembang kegiatan ekstrakurikuler harus memberikan harapan mengenai hakikat sekolah, khususnya untuk mewujudkan tujuan sekolah yang bersangkutan. Meskipun program ekstrakurikuler secara garis besar sudah dituangkan dalam kurikulum sekolah dasar, namun tidak menutup kemungkinan

bagi para pengelola untuk mengembangkannya sesuai dengan keinginan sekolah. Dalam hal ini sekolah lebih tahu kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, baik anak maupun sumber-sumber daya lainnya sebagai pendukung kegiatan. Sebagai gambaran bagaimana tujuan sekolah itu dapat disesuaikan dengan prosedur dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler. Sebuah sekolah menyajikan kegiatan perlombaan dan pertandingan olahraga setiap tahun, mereka memiliki tujuan yang lebih luas yaitu mempertemukan kebutuhan masyarakat dengan sekolah. Sebab itu tujuan pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan banyaknya peserta yang terlibat. Bahkan dalam pelaksanaannya, kegiatan tersebut juga mempertimbangkan partisipasi orang tua anak.

3. Fungsi Kegiatan

Kegunaan fungsional dalam mengembangkan program ekstrakurikuler adalah Menyiapkan anak menjadi orang yang bertanggung jawab. Menemukan dan mengembangkan minat dan bakat pribadinya. Menyiapkan dan mengarahkan pada suatu spesialisasi, misalnya: atlet, ekonomi, agamawan, seniman, dan sebagainya.

Ketiga tujuan tersebut di atas harus dipertimbangkan dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler, sehingga produk sekolah memiliki kesesuaian dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan yaitu: pengembangan dan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler hendaknya memperhatikan beberapa aspek penting yang mendukung keberlangsungan kegiatan ekstrakurikuler. Materi yang diberikan berisi materi yang sesuai dan mampu memberi pengayaan. Selain itu dapat memberi kesempatan penyalurkan

bakat serta minat dan bersifat positif tanpa mengganggu ataupun merusak potensi alam dan lingkungan.

2.2.3 Tujuan Ekstrakurikuler

Menurut Moh. Uzer Usman & Lilis Setiawati (1993: 22) mengemukakan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya dari berbagai bidang studi.”

Tujuan dari ekstrakurikuler yaitu: Meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek kognitif maupun afektif, Mengembangkan bakat serta minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju manusia seutuhnya, Mengetahui serta membedakan hubungan antara satu mata pelajaran dengan lainnya (Moh.Uzer Usman & Lilis, 1993: 22).

Kegiatan ekstrakurikuler menurut Entin (2011), memiliki beberapa tujuan di antaranya meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkreativitas tinggi dan penuh dengan karya. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab menjalankan tugas. Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri. Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap

permasalahan sosial keagamaan. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil. Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (human relation) dengan baik; secara verbal dan nonverbal.

Berdasar uraian di atas tujuan ekstrakurikuler dapat disimpulkan: kegiatan ekstrakurikuler di sekolah akan menambah keterampilan lain dan mencegah berbagai hal yang bersifat negatif pada saat ini. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler mampu menggali potensi dan mengasah keterampilan siswa dalam upaya pembinaan pribadi.

2.3 Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler berasal dari kata ekstra dan kurikuler, ekstra artinya tambahan diluar yang resmi, kurikuler artinya pembelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam pembelajaran tatap muka dilaksanakan di sekolah atau diluar sekolah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan atau kemampuan peningkatan nilai atau sikap dalam rangka menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum menurut pedoman, Depdikbud (1990: 11). Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran atau bidang pengembangan, menyalurkan bakat/minat yang menunjang pencapaian tujuan intruksional serta melengkapi upaya-upaya pembinaan manusia seutuhnya, kegiatan secara berkala pada waktu tertentu (Bahri, 2000: 216).

Berdasarkan SK Mendikbud Nomor: 0461/U/1984 dan SK Dirjen Dikdasmen Nomor: 226/C/Kep/O/1992. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu jalur pembinaan kesiswaan disamping jalur OSIS, latihan kepemimpinan dan wawasan wiyata mandala. Berdasarkan kedua surat keputusan tersebut ditegaskan pula bahwa ekstrakurikuler sebagai dari kebijaksanaan pendidikan secara menyeluruh mempunyai tugas pokok: (1) Memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa; (2) Mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran; (3) Menyalurkan bakat dan minat; (4) Melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.

Menurut Lutan (1986: 3) ekstrakurikuler adalah segala aktivitas di sekolah atau lembaga pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran yang termasuk dalam kurikulum. Program kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas tambahan, pelengkap dari pelajaran wajib. Lutan (1986: 4) mengatakan ekstrakurikuler dapat ditilik dari beberapa aspek. Pertama dari tujuannya, yaitu menekankan pada penyaluran bakat, minat, dan potensi siswa. Kedua, siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan minat dan kemauan tidak ada unsur paksaan. Ketiga, dari sudut kegiatan yang dilakukan dapat mencakup berbagai jenis kegiatan yang menarik minat para siswa.

Jadi kegiatan ekstrakurikuler adalah proses pembelajaran yang dilakukan di luar jam pelajaran sebagai sarana pengembangan dan penyaluran bakat dan minat dan ketrampilan serta dalam pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia Indonesia seutuhnya.

2.4 Ear Training

Ear Training adalah latihan kemampuan mendengar, menurut Kodiyat (1983: 68), Latihan pendengaran tersebut dilakukan dengan caramenselaraskan dengan not-not yang dihadapi. Dengan terbiasanya siswamendengar secara bertahap, maka bayangan nada/not dari suatu lagu yangdidengar akan dapat dibayangkan besar kecilnya dan tepat tidaknyalompitan nada.

Manusia normal sejak lahir sudah dibebani dengan kemampuanreaksi terhadap bunyi atau musik, sehingga tanpa kegiatan mendengarmanusia tidak dapat memberikan reaksi terhadap rangsangan yangmembentuk bunyi.

(Jamalus,1981: 49) Latihan pendengaran musik biasanya dilakukan dalam bentuk dikteyang berupa nada yang dinyanyikan kemudian ditirukan, yang sebelumnya didahului dengan latihan pendengaran dan latihan daya ingat.Dikte tersebut berupa melodi, achord, dan ritme.Latihan pendengaran inimembutuhkan konsentrasi yang sungguh-sungguh agar kesan musik dapatdimengerti dan bila dilakukan secara berulang-ulang dapat dijadikan dasarmenujutahap pelajaran membaca notasi.Florentinus (1997: 62) membagi lebih lanjut kemampuan mendengarnot (*Ear training*) ke dalam tiga indikator kemampuan yang pertama yaitu; kemampuan mendengar dan mengingat ritme/irama, yang keduakemampuan mendengar danmengingatmelodi/rangkaian nada, yang ketigakemampuan mendengar dan mengingat kord/keselarasan gabungan nada.Menurut Benward yang dikutip oleh Sumaryanto (2001: 35), kemampuan pendengaran merupakan gabungan dari faktor kebiasaan danpembawaan. Faktor kebiasaan dapat dikembangkan melalui latihan teratur, sedangkan faktor

pembawaan murni berasal dari kemampuan diri yang berupa bakat musikalitas. Dalam proses mempelajari sebuah lagu perlu ditanamkan pengertian tentang rasa irama/ritme, agar siswa dapat menyanyikan sebuah lagu dengan dalam irama yang sesuai. Selain itu perlu ditanamkan juga pengertian tentang bayangan /memori nada, interval, dan melodi sehingga tidak mengalami kesulitan dalam menyanyikan sebuah lagu dengan benar. Dari penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa kemampuan mendengar not (*Ear training*) adalah tingkat kepekaan siswa dalam mendengarkan, mengingat, menuliskan dan menyuarakan kembali unsur-unsur musik dalam bentuk notasi musik secara langsung, baik pada melodi, ritme maupun kord.

2.5 Vokal

Pengertian vokal menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan getaran pita suara dan tanpa penyempitan dalam saluran suara di atas anak tekak. Menurut penulis, pengertian vokal adalah suara yang dihasilkan oleh manusia (getaran pita suara) dengan bantuan proses pernafasan dan bertujuan untuk keindahan (*estetis*).

Tidak semua suara manusia bisa disebut vokal, contohnya mendengkur. Meskipun mendengkur merupakan suara yang dihasilkan manusia dan berkaitan erat dengan proses pernafasan, namun mendengkur bukan suara yang secara sadar keluar untuk tujuan keindahan. Dengan kata lain, vokal sudah pasti menjadi bagian dari suara, namun suara belum tentu masuk kriteria vokal.

2.5.1 Jenis Suara

Setiap manusia mempunyai vokal yang berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh alat pembentuk suara manusia yang berbeda bentuk dan kemampuannya. Batas wilayah nada yang dapat dicapai (disuarakan) oleh seseorang disebut ambitus suara. Menurut ambitusnya, jenis suara manusia dapat digolongkan menjadi 2 bagian yang pertama adalah Suara anak-anak; Suara anak-anak terdiri dari dua jenis yaitu jenis suara tinggi dengan wilayah nada c-f'' dan jenis suara rendah dengan wilayah nada a-d''; Kedua adalah Suara Orang Dewasa yang dibagi menjadi 2 yaitu Suara Wanita Dewasa yang pertama jenis suara tinggi (Sopran) dengan wilayah nada c-a'' , jenis suara sedang (Mezzo Sopran) dengan wilayah nada a-f'' , jenis suara rendah (Alto) dengan wilayah nada f-d''; dan suara pria dewasa yang di bagi menjadi 3; jenis suara tinggi (Tenor) dengan wilayah nada C-a', jenis suara sedang (Baritone) dengan wilayah nada A-f' , jenis suara rendah (Bass) dengan wilayah nada F-d' .

Pada umumnya istilah vokal digunakan untuk menyebut suara yang dihasilkan oleh penyanyi. Sedangkan orang yang bernyanyi disebut dengan vokalis. Lagu-lagu yang dinyanyikan disebut dengan vokalia. Adapun jenis vokalia yang pertama yaitu ; acapela yang berarti nyanyian tanpa iringan musik , unisono yang berarti nyanyian banyak orang dengan lagu bersuara satu dan koor yang berarti nyanyian oleh banyak orang dengan lebih dari satu suara

Solo adalah nyanyian oleh seseorang didalam paduan suara atau nyanyian tunggal yang dinyanyikan dari awal sampai akhir lagu sendirian.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian tindakan kelas Menurut Basrowi (2008:25) merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan yang langsung berhubungan dengan tugas guru di lapangan. Singkatnya, PTK merupakan penelitian praktis yang dilakukan di kelas dan bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran yang ada.

3.2 Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa ekstrakurikuler Vokal SD Mondial Kota Semarang. Siswa tersebut berjumlah 43 anak yang terdiri dari kelas 1 sampai 2 yang terdiri dari 18 anak dan kelas 3 sampai 5 yang terdiri dari 25 anak.

3.3 Perencanaan / Persiapan

Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas peneliti terlebih dahulu melakukan perencanaan/persiapan yang terdiri dari; permintaan izin di SD Mondial Semarang, sebagai tempat melakukan penelitian yang berhubungan dengan ekstrakurikuler vokal di SD Mondial ini, wawancara untuk mendapatkan gambaran yang lebih matang tentang SD Mondial Semarang secara keseluruhan,

identifikasi permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler vokal di SD Mondial, merumuskan spesifikasi metode *ear training* untuk setiap pertemuan dan pokok bahasan, menyusun rencana penelitian pembelajaran ekstrakurikuler tentang langkah-langkah penggunaan metode *ear training* sesuai dengan materi lagu yang akan di ajarkan, menyusun / memantapkan tehnik pemantauan pada setiap tahapan penelitian dengan menggunakan alat format observasi dan tes *ear training*.

3.4 Prosedur Penelitian

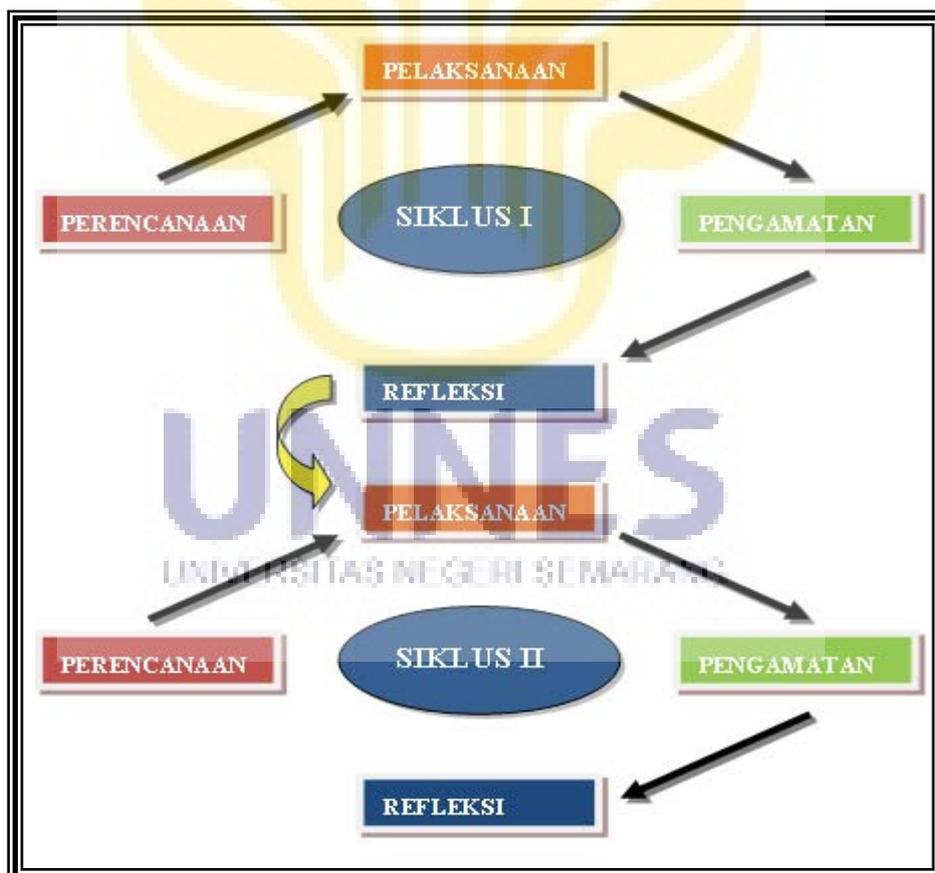
Prosedur penelitian yang dilakukan dengan melibatkan komponen yang ada di dalam kelas terutama peserta didik. Penelitian ini juga berusaha untuk mengkaji, merefleksi secara kritis, serta interaksi antarpeserta didik di dalam kelas. Dengan demikian, penelitian ini berhubungan dengan satu kelas. Harapan utama dalam penelitian ini adalah peningkatan suatu mutu pembelajaran dalam kelas yang sebelumnya dianggap kurang optimal.

Peneliti menggunakan dua siklus dalam penelitian ini. Setiap siklus terdiri atas empat tahap. Empat tahap tersebut yaitu 1) perencanaan; 2) tindakan; 3) observasi; dan 4) refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang ada di dalam kelas. Dengan memberikan tindakan secara sistemis dan matang, masalah yang terdapat di dalam kelas dapat teratasi.

Peneliti melaksanakan beberapa kegiatan dalam penelitian tindakan kelas ini. Kegiatan tersebut antara lain melakukan penyampaian materi, tes

musikalitas dan keterampilan, serta observasi terhadap kegiatan yang dilakukan. Permasalahan yang muncul pada siklus I merupakan masalah yang harus dipecahkan pada siklus II. Selanjutnya, pada siklus II kegiatan dimulai kembali seperti pada siklus I, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dengan perubahan-perubahan yang telah disesuaikan untuk mengatasi permasalahan yang muncul pada siklus II.

Subyantoro (2009: 27) memberikan gambaran siklus dalam penelitian tindakan kelas. Proses penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1 Siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas

3.5 Pelaksanaan Siklus I

Proses pelaksanaan siklus I terdapat empat tahap. Tahap tersebut yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Berikut penjelasan dari setiap tahap.

3.5.1 Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan sebagai upaya memecahkan segala masalah yang ditemukan pada refleksi awal atau prasiklus, dan menentukan segala hal yang perlu dilakukan pada tahap tindakan selanjutnya. Dengan adanya perencanaan, tindakan pembelajaran akan lebih terarah dan sistematis.

Rencana kegiatan yang dilakukan yaitu (1) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang berisi langkah-langkah dan metode *ear training* sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan dan masalah yang dihadapi; (2) mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan, yaitu media pembelajaran dan peralatan untuk kegiatan belajar mengajar; (3) mempersiapkan instrumen penelitian yang akan digunakan; (4) menyusun rencana evaluasi pembelajaran sebagai tolok ukur keberhasilan peserta didik.

Kegiatan pertama adalah tahap perencanaan adalah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan metode *ear training*. Peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berupa langkah-langkah instruksional yang kemudian didiskusikan kembali dengan dosen pembimbing. Diskusi tersebut digunakan untuk melihat kekurangan-kekurangan yang kemudian dapat diperbaiki.

Kegiatan selanjutnya adalah mempersiapkan sarana pendukung yang diperlukan. Hal terpenting dalam kegiatan ini adalah menyiapkan media pembelajaran yang digunakan. Peneliti menyiapkan media yang akan digunakan untuk menerapkan pembelajaran vokal dengan metode *ear training* tersebut. Setelah selesai, media tersebut juga dikonsultasikan dengan dosen untuk mendapatkan masukan.

Kemudian peneliti juga menyiapkan instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini. Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes praktek. Instrumen tes digunakan untuk mengukur musikalitas peserta didik dalam berlatih vokal.

Kegiatan selanjutnya adalah menyusun rencana evaluasi pembelajaran sebagai tolok ukur kemampuan peserta didik. Evaluasi pembelajaran dirancang sesuai dengan materi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Evaluasi dilakukan satu kali dalam satu siklus penelitian. Evaluasi pembelajaran ini dilaksanakan pada pertemuan kedua setelah peserta didik melaksanakan latihan pada pertemuan pertama.

3.5.2 Tindakan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler vokal dengan metode *ear training* dengan media mp3 serta midi player. Langkah-langkah pembelajaran juga dilaksanakan sesuai dengan pendekatan ilmiah dalam kurikulum 2013. Langkah tersebut yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Tahap tindakan dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama sebagai tahap latihan, sedangkan

pertemuan kedua dilaksanakan sebagai tahap evaluasi. Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Pertemuan pertama

Kegiatan pendahuluan; tahap pendahuluan menjadi awal yang penting dalam pembelajaran. Karena dalam tahap pendahuluan, guru dapat merangsang semangat belajar peserta didik agar menjadi optimal. Dalam tahap pendahuluan, pertama peserta didik laporan dan berdoa bersama sebagai wujud sikap religius dan sosial. Kemudian guru mulai melakukan tanya jawab dan memberikan apersepsi. Selain itu, guru juga memotivasi siswa dengan mengaitkan tujuan dan manfaat pembelajaran bagi mereka. Sebelum melangkah ke kegiatan inti, guru terlebih dahulu menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Kegiatan inti; tahap inti merupakan tahap paling penting dalam pembelajaran. Tahap ini disesuaikan dengan langkah pembelajaran dalam pendekatan ilmiah. Sesuai kurikulum saat ini, pendekatan ilmiah meliputi langkah mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Langkah-langkah tersebut kemudian dikombinasikan atau diintegrasikan dengan tahapan metode *ear training* dalam vokal. Tahapan metode *ear training* meliputi mendengar, mengingat, menuliskan, dan menyuarakan. Pertama, dalam proses mengamati peserta didik mendengarmateri lagu yang akan dipelajari dengan rasa ingin tahu dan konsentrasi. Dalam tahap ini, tahap ini yang digunakan adalah mendengar dalam metode *ear training*. Kedua adalah proses menanya. Dalam proses ini, peserta didik tanya jawab mengenai judul lagu, pencipta lagu, nada

yang di dengar dengan sikap saling menghargai pendapat teman dan menggunakan bahasa yang santun. Peserta didik dan guru juga bertanya jawab mengenai seputar lagu yang sudah didengar. Tanya jawab tersebut dilakukan dengan bahasa yang santun dan sikap kritis. Dalam tahap ini yang digunakan adalah mengingat dalam metode *ear training*. Ketiga adalah proses menalar. Proses ini diintegrasikan dengan tahap menuliskan dalam metode *ear training*. Secara individu peserta didik menyusun beberapa pertanyaan mengenai lagu yang sudah di dengar dengan sikap percaya diri. Langkah ini akan menuntun peserta didik pada tahap mempraktekkan agar lebih baik. Keempat merupakan proses utama yaitu mencoba. Proses ini juga diintegrasikan dengan tahap terpenting dalam metode *ear training* yaitu menyuarakan. Dalam tahap ini, peserta didik secara bersama-sama mencoba menyanyikan lagu yang sudah di dengar dengan bersamaan di putarnya lagu tersebut. Peserta didik juga diarahkan pada sikap semangat dan percaya diri. Kemudian peserta didik dalam tahap ini juga akan menemukan kesulitan nada yang sudah mereka dengar dan akan kita bahas dan betulkan kembali. Dengan demikian peserta didik lebih mudah dan termotivasi dalam menyanyikan kembali lagu tersebut. Proses terakhir dalam kegiatan ini adalah mengomunikasikan/membuat jejaring. Dalam proses ini, peserta didik akan di bentuk kelompok dan akan menyanyikan lagu tersebut secara berkelompok dengan rasa percaya diri. Peserta didik lain kemudian mendengarkan temannya dengan sikap saling menghargai dan tanggung jawab. Setelah itu, peserta didik dan guru lalu mengulas kembali apa saja sudah dipraktikkan oleh peserta didik dan

membetulkan apa saja yang salah dengan cara guru memberi contoh cara menyanyikan lagu yang sedang di pelajari dengan baik.

Penutup; kegiatan penutup juga memiliki peran penting dalam pembelajaran. Dalam kegiatan penutup, peserta didik bersama-sama menyimpulkan apa saja yang telah dipelajari. Peserta didik juga merenungkan kembali aktivitas pembelajaran dengan mengisi lembar refleksi. Kemudian peserta didik dan guru bertanya jawab sebagai wujud evaluasi singkat dan tahap penguatan pembelajaran.

2. Pertemuan kedua

Kegiatan pendahuluan; motivasi menjadi hal yang penting dalam tahap pendahuluan ini. Sebab, pertemuan kedua pada siklus I ini merupakan tahap evaluasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler vokal menggunakan metode *ear training* dengan mp3 serta midi palyer. Seperti pertemuan sebelumnya, guru melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan langkah-langkah yang akan dilakukan bersama, dan bertanya jawab mengenai manfaat yang akan didapatkan dari pembelajaran ini.

Kegiatan inti; Tahap inti pada pertemuan kedua masih sama dengan pertemuan pertama. Akan tetapi, guru dan peserta didik mengulas terlebih dahulu kesulitan yang didapatkan pada tahap latihan sebelumnya. Dengan demikian, peserta didik lebih siap dan mantap dalam mengikuti proses evaluasi pembelajaran ekstrakurikuler vokal menggunakan metode *ear training*. Setelah mengulas beberapa kesulitan di pertemuan pertama, peserta didik melangkah pada

tahap mengamati, dalam proses mengamati peserta didik mengamati materi lagu yang akan di pelajari dengan rasa ingin tahu dan konsentrasi. Dalam tahap ini, carayang digunakan adalah mendengar dalam metode *ear training*. Bagian yang di ulas peserta didik juga merupakan permintaan secara musyawarah pada pertemuan pertama. Hal ini dilakukan untuk merangsang minat peserta didik dalam mengikuti ekstrakurikuler menyanyi. Kedua adalah proses menanya. Dalam proses ini, peserta didik tanya jawab mengenai judul lagu, pencipta lagu, nada yang di dengar dengan sikap saling menghargai pendapat teman dan menggunakan bahasa yang santun. Peserta didik dan guru juga bertanya jawab mengenai seputar lagu yang sudah didengar. Tanya jawab tersebut dilakukan dengan bahasa yang santun dan sikap kritis. Dalam tahap ini yang digunakan adalah mengingat dalam metode *ear training*. Ketiga adalah proses menalar. Proses ini diintegrasikan dengan tahap menuliskan dalam metode *ear training*. Secara individu peserta didik menyusun beberapa pertanyaan mengenai lagu yang sudah di dengar dengan sikap percaya diri. Langkah ini akan menuntun peserta didik pada tahap mempraktekkan agar lebih baik. Keempat merupakan proses utama yaitu mencoba. Proses ini juga diintegrasikan dengan tahap terpenting dalam metode *ear training* yaitu menyuarakan. Dalam tahap ini, peserta didik secara bersama-sama mencoba menyanyikan lagu yang sudah di dengar dengan bersamaan di putarnya lagu tersebut. Peserta didik juga diarahkan pada sikap semangat dan percaya diri. Kemudian peserta didik dalam tahap ini juga akan menemukankesulitan nada yang sudah mereka dengar dan akan kita bahas dan betulkan kembali. Dengan demikian peserta didik lebih mudah dan termotivasi dalam menyanyikan kembali lagu

tersebut. Proses terakhir dalam kegiatan inti adalah mengomunikasikan/membuat jejaring. Dalam proses ini, peserta didik akan dibentuk kelompok dan akan menyanyikan lagu tersebut secara berkelompok dengan rasa percaya diri. Peserta didik lain kemudian mendengarkan temannya dengan sikap saling menghargai dan tanggung jawab. Setelah itu, peserta didik dan guru lalu mengulas kembali apa saja yang sudah dipraktikkan oleh peserta didik dan membetulkan apa saja yang salah dengan cara guru memberi contoh cara menyanyikan lagu yang sedang dipelajari dengan baik.

Penutup; kegiatan penutup dilakukan seperti pertemuan pertama. Guru kembali mengajak peserta didik menyimpulkan bersama pembelajaran yang telah dilakukan. Guru juga melaksanakan evaluasi singkat pembelajaran. Kemudian memotivasi dan membuat kesepakatan-kesepakatan untuk pertemuan berikutnya. Perbedaan dengan pertemuan pertama dalam kegiatan penutup ini adalah pada tahap refleksi. Peserta didik diminta menulis kesan dan tanggapannya terhadap metode serta cara yang kedua yang telah digunakan. Hal itu digunakan untuk kajian dan masukan penyelenggaraan siklus II.

3.5.3 Observasi Siklus I

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Selain dilakukan secara langsung saat pembelajaran, observasi juga dilakukan di luar pembelajaran. Observasi yang dilakukan di luar proses pembelajaran berupa wawancara. Peneliti mengamati peserta didik yang aktif, peserta didik dan yang kurang responsif terhadap pembelajaran. Hal ini menjadi pengamatan utama

sebagai salah satu pokok penting dalam pengembangan kurikulum yang digunakan.

Observasi atau pengamatan juga dilakukan setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Observasi di luar pembelajaran berupa pengamatan terhadap hasil kerja peserta didik. Peneliti mengamati hasil tes didik pada siklus I. Hasil tes menunjukkan tingkat kelulusan peserta didik dalam hal musikalitas dan keterampilan. Nilai musikalitas peserta didik dilihat dari cara peserta didik mempraktekan dalam bernyanyi. Nilai keterampilan peserta didik dapat dilihat dari hasil mempraktekan dalam menyanyi juga.

3.5.4 Refleksi Siklus I

Peneliti menganalisis hasil tes siklus I dengan tujuan untuk mengetahui dampak pelaksanaan tindakan. Berdasarkan olah data hasil evaluasi siklus I, rata-rata kelas sudah melampaui KKM yaitu 83,9. Nilai tersebut merupakan akumulasi nilai keterampilan dan musikalitas. Sikap peserta didik juga tampak baik dalam pembelajaran. Akan tetapi, masih terdapat tiga peserta didik yang belum melampaui KKM yaitu 75. Sebagian besar peserta didik juga masih kesulitan dalam menyanyikan lagu tersebut dengan percaya diri dan masih menggunakan tehnik yang asal-asalan. Peserta didik juga kurang semarak dalam memberikan apresiasi terhadap temannya. Hal ini menjadi masalah yang harus dipecahkan oleh peneliti pada siklus II. Di samping itu, Peneliti juga meningkatkan KKM kelas menjadi 85 pada siklus II sebagai motivasi dan tantangan peserta didik. Dengan demikian, pada siklus II peneliti akan memperbaiki pengondisian

peserta didik agar lebih maksimal dalam tes keterampilan berupamenyanyi dengan tehnik yang benar.

3.6 Prosedur Pelaksanaan Siklus II

Proses pelaksanaan siklus II merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan tindakan pada siklus I. Pada siklus I ditemukan beberapa masalah yaitu peserta didik masihkesulitan dalammenyanyikan lagu tersebut dengan percaya diri dan masih menggunakan tehnik yang asal-asalan. Peserta didik juga kurang semarak dalam memberikan apresiasi terhadap temannya. Dengan demikian, pada siklus II peneliti akan memperbaiki pengondisian peserta didik agar lebih maksimal dalam tes keterampilan berupamenyanyi dengan penguasaan lagu yang baik dan tehnik yang benar.

3.6.1 Perencanaan

Perencanaan pada siklus II ini disusun berdasarkan refleksi siklus I. Perbaikan pada siklus ini adalah peneliti (1) menyusun kembali rencana pelaksanaan pembelajaran yang berisi langkah-langkah dan metode yang sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan dan disesuaikan dengan kekurangan pada siklus II; (2) mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan, yaitu media pembelajaran dan peralatan untuk kegiatan pembelajaran yang lebih baik; (3) mempersiapkan instrumen penelitian yang akan digunakan; (4) menyusun rencana evaluasi pembelajaran; (5) mengonsultasikan segala perencanaan dengan dosen.

3.6.2 Tindakan

Tahap tindakan pada siklus II menjadi hal yang sangat penting. Dalam tahap ini, peneliti masih menggunakan tindakan yang sama dengan siklus I agar sesuai dengan rencana penelitian. Akan tetapi, peneliti lebih memperhatikan kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I, sehingga didapatkan sebuah pembelajaran yang lebih baik pada siklus II. Kekurangan tersebut berupa kesulitan peserta didik dalam menyanyikan lagu tersebut dengan percaya diri dan masih menggunakan teknik yang asal-asalan. Peserta didik juga kurang semarak dalam memberikan apresiasi terhadap temannya. Bentuk materi dan media pembelajaran yang digunakan juga masih sama dengan siklus I. Namun sajian materi dan media akan diselaraskan dengan evaluasi siklus I. Dengan melihat evaluasi dari siklus I, tindakan, materi, dan media pembelajaran pada siklus II menjadi lebih matang dan mantap. Tahap ini meliputi tiga tahap yaitu tahap pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Tahap ini juga dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama merupakan tahap latihan, sedangkan pertemuan kedua menjadi tahap evaluasi. Berikut penjelasan tindakan dalam siklus II.

(1) Pertemuan Pertama

(1)) Kegiatan pendahuluan

Tahap pendahuluan pada siklus II hampir sama dengan tahap pendahuluan pada siklus I. Dalam tahap pendahuluan, pertama peserta didik laporan dan berdoa bersama sebagai wujud sikap religius dan sosial. Kemudian guru mulai melakukan tanya jawab dan memberikan apersepsi. Apersepsi dilakukan dengan mengaitkan materi yang telah dipelajari sebelumnya dengan materi yang

akandihadapi. Selain itu, guru juga memotivasi siswa dengan mengaitkan tujuan dan manfaat pembelajaran bagi mereka. Sebelum melangkah ke kegiatan inti, guru terlebih dahulu menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru juga mengulas secara umum kekurangan-kekurangan peserta didik dalam siklus I. Hal yang paling ditekankan adalah cara bernyanyi dengan tehnik yang benar. Hal ini dilakukan untuk memberikan dasar yang lebih matang dalam melangkah ke siklus II.

(2)) Kegiatan inti

Tahap inti pada siklus II menjadi komponen penting dalam pemberian tindakan pada penelitian ini. Pada tahap ini peneliti berupaya memperbaiki dan menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang muncul saat siklus I. Langkah pembelajaran pada tahap ini masih sama dengan langkah pada siklus I, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Meskipun ada beberapa langkah yang disempurnakan sesuai dengan evaluasi siklus I. Langkah tersebut meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Langkah tersebut kemudian dikolaborasikan dengan metode *ear training* dalam vokal.

Perbedaan utama kegiatan inti siklus II dengan siklus I adalah kondisi kelas yang dibuat berbeda. Formasi tempat duduk peserta didik yang semula individual, diubah menjadi berkelompok sejak awal. Dengan demikian, sikap toleransi dan keaktifan dalam memberi masukan pasangan lebih semarak. Peserta didik juga diberi wewenang dalam mengingatkan, membantu, dan menilai setiap pasangannya. Pemberi instruksi juga bukan lagi guru, namun peserta didik yang

memiliki jiwa kepemimpinan. Dengan demikian, peserta didik lebih terlibat aktif dalam pembelajaran.

Pertama, dalam proses mengamati peserta didik mendengarkan materi lagu yang akan dipelajari dengan rasa ingin tahu dan konsentrasi. Dalam tahap ini, tahap ini yang digunakan adalah mendengarkan dalam metode *ear training*.

Kedua adalah proses menanya. Dalam proses ini, peserta didik tanya jawab mengenai judul lagu, pencipta lagu, nada yang didengar dengan sikap saling menghargai pendapat teman dan menggunakan bahasa yang santun. Peserta didik dan guru juga bertanya jawab mengenai seputar lagu yang sudah didengar. Tanya jawab tersebut dilakukan dengan bahasa yang santun dan sikap kritis. Dalam tahap ini yang digunakan adalah mengingat dalam metode *ear training*.

Ketiga adalah proses menalar. Proses ini diintegrasikan dengan tahap menuliskan dalam metode *ear training*. Secara individu peserta didik menyusun beberapa pertanyaan mengenai lagu yang sudah didengar dengan sikap percaya diri. Langkah ini akan menuntun peserta didik pada tahap mempraktekkan agar lebih baik.

Keempat merupakan proses utama yaitu mencoba. Proses ini juga diintegrasikan dengan tahap terpenting dalam metode *ear training* yaitu menyuarakan. Dalam tahap ini, peserta didik secara bersama-sama mencoba menyanyikan lagu yang sudah didengar dengan bersamaan di putarnya lagu tersebut. Peserta didik juga diarahkan pada sikap semangat dan percaya diri. Kemudian peserta didik dalam tahap ini juga akan menemukan kesulitan nada yang

sudah mereka dengar dan akan kita bahas dan betulkan kembali. Dengan demikian peserta didik lebih mudah dan termotivasi dalam menyanyikan kembali lagu tersebut.

Proses terakhir dalam kegiatan inti adalah mengomunikasikan/membuat jejaring. Dalam proses ini, peserta didik akan di bentuk kelompok dan akan menyanyikan lagu tersebut secara berkelompok dengan rasa percaya diri. Peserta didik lain kemudian mendengarkan temannya dengan sikap saling menghargai dan tanggung jawab. Setelah itu, peserta didik dan guru lalu mengulas kembali apa saja sudah dipraktikkan oleh peserta didik dan membetulkan apa saja yang salah dengan cara guru memberi contoh cara menyanyikan lagu yang sedang di pelajari dengan baik.

Langkah-langkah dalam tindakan pada siklus II ini mengacu pada evaluasi siklus I. Materi, pendekatan, metode sama dengan siklus I tetapi dengan media pembelajaran yang berbeda antara siklus I dengan siklus II. Agar, pada siklus II lebih sempurna agar peserta didik mengalami peningkatan dalam pembelajaran ekstrakurikuler vokal secara optimal. Penyempurnaan tersebut seperti kewajiban saling mengamati sikap pasangan dalam pembelajaran. Langkah pada kegiatan inti sangat memengaruhi peningkatan dalam penguasaan lagu pada anak yang diupayakan oleh peneliti.

(3)) Penutup

Kegiatan penutup pada siklus II pertemuan pertama menjadi hal penting dalam penelitian ini. Sebab, kegiatan penutup ini harus mampu mengarahkan peserta didik dalam kondisi siap menghadapi evaluasi pada pertemuan kedua.

Hasil evaluasi tersebut yang akan menunjukkan efektivitas penggunaan metode *ear training* ini. Kegiatan penutup ini dilakukan dengan tahapan menyimpulkan pembelajaran, evaluasi sekilas, refleksi, dan memberikan tindak lanjut. Guru juga memotivasi peserta didik dengan menantang mereka untuk mendapatkan nilai 100 dalam evaluasi selanjutnya.

(2) Pertemuan Kedua

(1)) Kegiatan pendahuluan

Tahap pendahuluan pada pertemuan kedua siklus II sangat penting dalam penelitian ini. Dalam tahap pendahuluan, pertama peserta didik laporan dan berdoa bersama sebagai wujud sikap religius dan sosial. Kemudian guru mulai melakukan tanya jawab dan memberikan apersepsi. Apersepsi dilakukan dengan mengaitkan materi yang telah dipelajari sebelumnya dengan materi yang akan dihadapi. Selain itu, guru bahwa semua peserta didik mampu mendapatkan nilai 100 dalam tantangan ini. Sebelum melangkah ke kegiatan inti, guru terlebih dahulu menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru juga mengulas secara umum kekurangan-kekurangan peserta didik dalam siklus I. Hal ini dilakukan untuk memberikan dasar yang lebih matang dalam melangkah ke evaluasi siklus II.

(2)) Kegiatan inti

Tahap inti pada siklus II menjadi komponen penting dalam pemberian tindakan pada penelitian ini. Pada tahap ini peneliti berupaya memperbaiki dan menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang muncul saat siklus I. Langkah

pembelajaran pada tahap ini masih sama dengan langkah pada siklus I, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Meskipun ada beberapa langkah yang disempurnakan sesuai dengan evaluasi siklus I. Langkah tersebut meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Langkah tersebut kemudian dikolaborasikan dengan metode *ear training* dalam vokal.

Sebelum menyelesaikan tantangan penguasaan lagu dalam bernyanyi menggunakan metode *ear training*, peserta didik kembali diwajibkan untuk duduk dengan rapi dan tenang. Pemberi instruksi untuk dilakukan oleh salah satu peserta didik yang memiliki jiwa kepemimpinan. Dengan demikian, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran semakin maksimal.

Kemudian peserta didik melangkah pada kegiatan utama. Pertama, dalam proses mengamati peserta didik mendengar secara sekilas materi lagu yang akan dipelajari dengan rasa ingin tahu dan konsentrasi. Dalam tahap ini, tahap ini yang digunakan adalah mendengar dalam metode *ear training*.

Kedua adalah proses menanya. Dalam proses ini, peserta didik tanya jawab mengenai judul lagu, pencipta lagu, nada yang di dengar dengan sikap saling menghargai pendapat teman dan menggunakan bahasa yang santun. Peserta didik dan guru juga bertanya jawab mengenai seputar lagu yang sudah didengar. Tanya jawab tersebut dilakukan dengan bahasa yang santun dan sikap kritis. Dalam tahap ini yang digunakan adalah mengingat dalam metode *ear training*.

Ketiga adalah proses menalar. Proses ini diintegrasikan dengan tahap menuliskan dalam metode *ear training*. Secara individu peserta didik menyusun

beberapa pertanyaan mengenai lagu yang sudah di dengar dengan sikap percaya diri. Langkah ini akan menuntun peserta didik pada tahap mempraktekkan agar lebih baik.

Keempat merupakan proses utama yaitu mencoba. Proses ini juga diintegrasikan dengan tahap terpenting dalam metode *ear training* yaitu menyuarakan. Dalam tahap ini, peserta didik secara bersama - sama mencoba menyanyikan lagu yang sudah di dengar dengan bersamaan di putarnya lagu tersebut. Peserta didik juga diarahkan pada sikap semangat dan percaya diri. Kemudian peserta didik dalam tahap ini juga akan menemukan kesulitan nada yang sudah mereka dengar dan akan kita bahas dan betulkan kembali. Dengan demikian peserta didik lebih mudah dan termotivasi dalam menyanyikan kembali lagu tersebut.

Proses terakhir dalam kegiatan inti adalah mengomunikasikan/membuat jejaring. Dalam proses ini, peserta didik akan di bentuk kelompok dan akan menyanyikan lagu tersebut secara berkelompok dengan rasa percaya diri. Peserta didik lain kemudian mendengarkan temannya dengan sikap saling menghargai dan tanggung jawab. Setelah itu, peserta didik dan guru lalu mengulas kembali apa saja sudah dipraktekan oleh peserta didik dan membetulkan apa saja yang salah dengan cara guru memberi contoh cara menyanyikan lagu yang sedang di pelajari dengan baik.

(3)) Penutup

Kegiatan penutup pada siklus II merupakan kegiatan terakhir dalam pemberian tindakan. Kegiatan penutup dapat dimanfaatkan untuk memotivasi

peserta didik agar selalu mengembangkan integritas, sikap religius, dan sikap sosialnya untuk bangsa dan negara. Dalam kegiatan penutup, peserta didik bersama-sama menyimpulkan apa saja yang telah dipelajari. Kemudian peserta didik dan guru bertanya jawab sebagai wujud evaluasi singkat dan tahap penguatan pembelajaran.

3.6.3 Observasi

Observasi yang dilakukan pada tahap siklus II ini merupakan pengamatan segala perilaku peserta didik selama mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler vokal dengan metode *ear training*. Dalam observasi ini, peristiwa dan kegiatan pembelajaran akan diungkapkan. Pengamatan juga dilakukan di luar pembelajaran. Seperti siklus I, pengamatan juga dilakukan pada hasil kerja peserta didik. Melalui pengamatan ini, peneliti mengetahui peningkatan nilai pengetahuan dan keterampilan peserta didik dari siklus I ke siklus II. Pengamatan juga dilakukan dengan melihat hasil jurnal peserta didik dan hasil wawancara siklus I.

3.6.4 Refleksi

Refleksi pada siklus II dilakukan untuk mengetahui keefektifan penggunaan metode *ear training* dalam pembelajaran ekstrakurikuler vokal. Pada tahap ini peneliti menemukan jawaban tentang peningkatan pembelajaran ekstrakurikuler vokal menggunakan metode *ear training* ini dengan media mp3 serta midi player. Refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil observasi, wawancara, rekaman video, dan dokumentasi foto dari proses pembelajaran. Berdasarkan refleksi siklus II, rata-rata kelas meningkat menjadi 92,8. Hal ini melampaui target peneliti dengan KKM sebesar 75. Semua peserta didik juga

mampu melampaui KKM tersebut. Meskipun nilai peserta didik meningkat secara signifikan, masih ada beberapa masukan dari peserta didik untuk pembelajaran selanjutnya agar lebih baik.

Ada beberapa peserta didik yang cepat merasa bosan dengan cara pembelajaran yang diulang-ulang. Hal ini sangat wajar dengan kondisi peserta didik yang sangat heterogen. Dengan demikian, penelitian ini dihentikan pada siklus II.

3.7 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (1998), Variabel merupakan segala sesuatu yang dapat diberi berbagai macam nilai. Variabel yang dimaksudkan merupakan penghubung antara construct yang abstract dengan fenomena yang nyata. Variabel merupakan proxy atau representasi dari construct yang dapat diukur dengan berbagai macam nilai. Nilai variabel tergantung pada construct yang diwakilinya. Nilai variabel dapat berupa angka atau atribut yang menggunakan ukuran atau skala dalam suatu kisaran nilai.

Variabel penelitian pada dasarnya adalah sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Secara teoritis, variable didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau subyek yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan orang yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain (Hatch dan Farhady, 1981).

Jadi dinamakan *variable* karena ada variasinya (masing-masing dapat berbeda). Contoh: tinggi badan, berat badan, motivasi, sikap, perilaku, kualitas, harga, promosi, dan lain-lain. Jadi variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari atau ditarik kesimpulannya.

Variabel dalam penelitian PTK ini terdiri dari *variable input* variabel proses, dan variabel output. Variabel-variabel tersebut dirumuskan dalam definisi operasional sebagai berikut:

1. Variabel input

Variable input (*variable stimulus*, *predictor*, *antecedent*) atau sering disebut sebagai *variable bebas*. *Variable input* adalah merupakan *variable* yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya *dependen* (*terikat*). (Sugyono,2010: 61)

Variabel input meliputi kondisi awal siswa, motivasi belajar siswa, persiapan peneliti, serta keberadaan sarana dan prasarana yang menunjang dan menarik perhatian siswa dalam pembelajaran ekstrakurikuler vokal.

2. Variabel proses

Variabel proses meliputi kondisi proses pembelajaran ekstrakurikuler vokal dengan metode *ear training* dengan evaluasi tiap siklus.

3. Variabel out put

Variable output (*variable terikat*), merupakan *variable* yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya *variable bebas*. (Sugyono,2010: 61)

Variabel out put meliputi kondisi siswa berkaitan dengan peningkatan dalam penguasaan lagu pada materi pembelajaran ekstrakurikuler vocal.

3.8 Indikator Penguasaan Lagu

Terdapat indikator penguasaan lagu pada penelitian ini. indikator penguasaan lagu tersebut yaitu indikator data kuantitatif. Berikut penjelasan indikator penguasaan lagu tersebut.

3.8.1 Indikator Data Kuantitatif Penilaian Tes Musikalitas dan Ketrampilan Pada Peserta Didik

Indikator data kuantitatif merupakan tolok ukur dalam melihat musikalitas dan ketrampilan peserta didik dalam berlatih vokal. Dalam hal ini, tes yang digunakan adalah praktek. Tes tersebut digunakan untuk mengukur musikalitas dan ketrampilan peserta didik dalam berlatih vokal menggunakan metode *ear training*. Peserta didik dinyatakan berhasil atau lulus jika dapat mencapai/melampau KKM dengan skor 75. Keberhasilan juga ditunjukkan dengan tingkat kelulusan peserta didik mencapai 100% dalam pembelajaran ini.

Dalam tes ini dilakukan dalam bentuk praktek. Tes tersebut mengarahkan peserta didik untuk dapat menguasai lagu dengan nada yang tepat dan bisa bernyanyi dengan tehnik yang benar. Dalam tes praktek ini, peneliti mengklasifikasikan parameter keberhasilan musikalitas peserta didik. Berikut parameter tingkat keberhasilan musikalitas peserta didik dalam pembelajaran ekstrakurikuler vokal.

Tabel 3.1 Parameter Tingkat Keberhasilan Tes Praktek Musikalitas Pada Peserta Didik

No	Kategori	Skor
1	Sangat Baik	90–100
2	Baik	70-85
3	Cukup	50–65
4	Kurang Baik	25-45
5	Kurang Sekali	0-20

Selain musikalitas, keterampilan dalam penguasaan lagu dalam bernyanyi juga menjadi hal penting dalam penelitian ini. Tes keterampilan juga dilakukan dengan tes praktek juga. Tes praktek tersebut berupa menyanyi individu dengan seluruh tehnik yang sudah di ajarkan. Dalam tes ini, peserta didik diminta untuk dapat menyanyi dengan tehnik yang benar. Hasil dari tes keterampilan ini juga dapat diklasifikasikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.2 Parameter Tingkat Keberhasilan Tes Praktek Keterampilan Pada Peserta Didik

No	Kategori	Skor
1	Sangat Baik	90-100
2	Baik	70-85
3	Cukup	50-65
4	Kurang Baik	25-45
5	Kurang Sekali	0-20

3.9 Instrumen Penelitian

Peneliti ini menggunakan tipe instrumen penialain. Instrumen penilaian tersebut yaitu instrumen tes berupa tes praktek.

3.9.1 Instrumen Tes Dalam Penilaian Musikalitas dan Ketrampilan Pada Peserta Didik

Bentuk instrumen penelitian ini berupa tes bentuk praktek yang digunakan untuk mengukurmusikalitas dan ketrampilan peserta didik dalam penguasaan lagu pada materi yang sedang di ajarkan.Terdapat beberapa aspek tes dalam pembelajaran ekstrakurikuler vokal.Tes dilakukan satu kali dalam setiap siklus yang dilaksanakan saat pembelajaran berlangsung.Tes yang dilakuakan juga berhubungan dengan tes musikalitas dan keterampilan.Dalam tes musikalitas, peserta didik diminta untuk dapat menirukan nada dengan tepat pada materi lagu yang di ajarkan.Kemudian dalam tes keterampilan, peserta didik diminta untuk menyanyikan lagu pada materi yang sedang di pelajari dengan tehnik yang benar.Berikut rubrik penilaian musikalitas dan ketrampilan dalam pembelajaran ekstrakurikuler vokal di SD Mondial Semarang.

Tabel 3.3 Penilaian Musikalitas Dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler Vokal Pada Peserta Didik

Panduan penilaianmusikalitas dalam pembelajaran ekstrakurikuler vokal:

Kriteria Penilaian	Kategori
Skor 100 jika mampu menyanyi semua nada pada lagu tersebut dengan tepat	Sangat Baik
Skor 80 jika mampu menyanyi hampir semua nada pada lagu tersebut dengan tepat	Baik
Skor 60 jika mampu menyanyikan dari bait sampai reff pada lagu tersebut dengan tepat	Cukup
Skor 40 jika mampu menyanyikan 1 bait sajad pada lagu tersebut dengan tepat	Kurang Baik
Skor 20 jika tidak mampu semua menyanyikan nadapada lagu tersebut dengan tepat	Kurang Sekali

Tabel 3.4 Penilaian Keterampilan Dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler Vokal Pada Peserta Didik

Panduan penilaian keterampilan dalam pembelajaran ekstrakurikuler vokal:

Kriteria Penilaian	Kategori
Skor 100 jika mampu menyanyi dengan Teknik pernafasan, artikulasi, ekspresi, dan gaya yang benar.	Sangat Baik
Skor 80 jika hanya mampu menyanyi dengan teknik ekspresi, artikulasi dan gaya yang benar.	Baik
Skor 60 jika hanya mampu menyanyikan dengan teknik ekspresi dan gaya yang benar.	Cukup
Skor 40 jika hanya mampu menyanyikan dengan gaya saja yang benar.	Kurang Baik
Skor 20 jika tidak mampu menyanyikan dengan gaya, ekspresi, artikulasi dan pernafasan yang benar.	Kurang Sekali

3.10 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standart untuk mengolah data yang di perlukan (Nazir, 1988: 22). Tujuan dari pengumpulan data adalah untuk memperoleh data yang relevan, akurat dan reliabel yang berkaitan dengan penelitian. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data tes. Data tes berupa tes praktek yang digunakan untuk mendapatkan gambaran musikalitas peserta didik dalam bernyanyi. Selain itu data didapatkan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi foto.

3.10.1 Teknik Tes praktek Dalam Penilaian Musikalitas dan Keterampilan Pada Peserta Didik

Tes praktek dalam bentuk bernyanyi secara individu untuk mengetahui tingkat pengetahuan musikalitas peserta didik. Tes tersebut dilakukan pada saat

pembelajaran di kelas. Melalui tes ini, hasil peningkatan dari prasiklus, siklus I, dan siklus II juga dapat dibandingkan.

3.10.2 Tehnik Observasi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung di lokasi penelitian. Observasi menurut Ari Kunto (1998) adalah metode atau cara yang digunakan untuk memperoleh keterangan yang berwujud pengamatan dengan pencatatan secara langsung. Dalam penelitian teknik observasi yang digunakan jenis observasi *non participant* yaitu peneliti hanya bertindak sebagai pengamat.

Upaya melengkapi data yang dibutuhkan untuk penyusunan karya ilmiah ini, maka dilakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran ekstrakurikuler vokal. Observasi langsung adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat terjadinya suatu peristiwa itu terjadi (HB. Sutopo, 1982).

Pengamatan dilakukan terutama menyangkut aspek yang tidak dapat ditanyakan. Hal-hal yang diobservasi adalah langkah-langkah kerja, perlengkapan yang dipakai, keadaan alam pergaulan masyarakat dan berbagai sarana kehidupan masyarakat. Observasi ini juga dimaksudkan untuk melakukan perbandingan data sebagai suatu upaya riset yang lebih mendalam.

Observasi juga dilakukan untuk mengurangi subyektifitas informan. Seringkali ada informan yang memberikan suatu keterangan dengan tujuan ingin menyenangkan hati peneliti, ingin menyampaikan hal-hal yang baik saja tentang dirinya. Oleh karena itu, observasi merupakan teknik pelengkap dalam

pengumpulan data. Observasi digunakan untuk menjaring data tentang kegiatan proses berkarya melalui pengamatan secara langsung.

Observasi langsung dilakukan pada saat pelaksanaan proses pembelajaran ekstrakurikuler vokal di SD Mondial Semarang. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini meliputi: lokasi kondisi sekolah, guru dan siswa, kegiatan pembelajaran siswa dalam proses latihan. Untuk merekam hasil penelitian ini melakukan pencatatan secara sistematis dalam bentuk catatan di lapangan. Alat penunjang antarlainkamera.

3.10.3 Wawancara

Teknik wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan cara tanya-jawab yang dilakukan dengan berdasarkan tujuan penelitian. Menurut Moleong (2000) wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yaitu memberi jawaban atas pertanyaan dengan maksud tertentu. Agar dapat mengungkapkan yang diinginkan wawancara ini ditujukan langsung pada responden yaitu kepala sekolah, pembina ekstrakurikuler vokal, dan siswa guna menunjang tujuan penelitian.

Teknik wawancara yang dilakukan yaitu teknik wawancara mendalam (indepth interview), dan teknik wawancara terbuka (open interview). Teknik wawancara mendalam tidak dilakukan dengan stuktur yang ketat, tetapi dengan pertanyaan yang semakin menfokus sehingga informasi yang dikumpulkan cukup mendalam. Kelonggaran cara ini mampu mengorek kejujuran informasi untuk memberikan informasi yang sebenarnya. Teknik wawancara dilakukan pada semua

informan yang ada dalam penelitian. Teknik wawancara kedua adalah wawancara bebas. Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan cara penguasaan pokok persoalan oleh peneliti tanpa daftar pertanyaan. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan akrab, serta memberi kebebasan dan ketentraman kepada informan untuk membeberkan berbagai permasalahan.

Wawancara digunakan untuk menjangkau data tentang proses pembelajaran ekstrakurikuler vokal. Jenis data yang telah dikumpulkan antara lain adalah menyangkut pembelajaran ekstrakurikuler vokal.

3.10.4 Dokumentasi Foto

Dokumentasi foto dilakukan ketika pembelajaran berlangsung. Foto yang diambil mengacu pada dua kegiatan. Hal-hal yang didokumentasikan adalah kegiatan guru menjelaskan materi keterampilan dalam pembelajaran ekstrakurikuler vokal menggunakan metode *ear training*. Peneliti menggunakan dua jenis media dalam mendokumentasikan penelitian ini. Pertama, peneliti menggunakan kamera DSLR untuk mengambil gambar-gambar berupa visual. Dengan kamera ini, minimal terdapat satu gambar yang menunjukkan setiap langkah dan proses dalam pembelajaran. Kedua, peneliti juga menggunakan *handycam* untuk merekam proses pembelajaran di kelas. Dengan *handycam*, langkah-langkah penting dalam penelitian ini direkam sebagai bukti penting yang valid. Dalam mendokumentasikan penelitian, peneliti dibantu dua orang yang bertugas khusus mengambil gambar dengan kamera DSLR dan *handycam*.

3.11 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan upaya untuk mengolah data yang telah diperoleh dari hasil tes praktek, observasi, wawancara dan studio dokumentasi sehingga peneliti dapat mengadakan terhadap hasilnya. Proses analisis data dimulai dengan cara mengumpulkan data yang ada di lapangan untuk kemudian diklasifikasi dan diinterpretasikan dengan menggunakan teori (Miles dan Huberman terjemahan Rohidin, 1993: 10). Data-data yang telah terkumpulkan dianalisis secara deskriptif, setelah itu direduksi, diklasifikasikan, diinterpretasikan dan didiskripsikan kedalam bahasa verbal untuk penarikan kesimpulan. Setelah data-data terkumpul, peneliti mengadakan reduksi dengan jalan membuat abstraksi, yaitu usaha membuat rangkuman inti, yang kemudian dipisah-pisahkan dan dikelompokkan sesuai dengan permasalahannya untuk kemudian didiskripsikan, diasumsi dan disajikan dalam bentuk sekumpulan informasi.

Langkah terakhir dari analisis ini adalah verifikasi yang merupakan suatu tinjauan ulang terhadap catatan lapangan sebelum diadakan penarikan simpulan. Pada akhir siklus-siklus dilakukan pengambilan data mengenai pembelajaran yang telah dilakukan melalui angket refleksi pembelajaran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Kondisi Awal Ekstrakurikuler Vokal

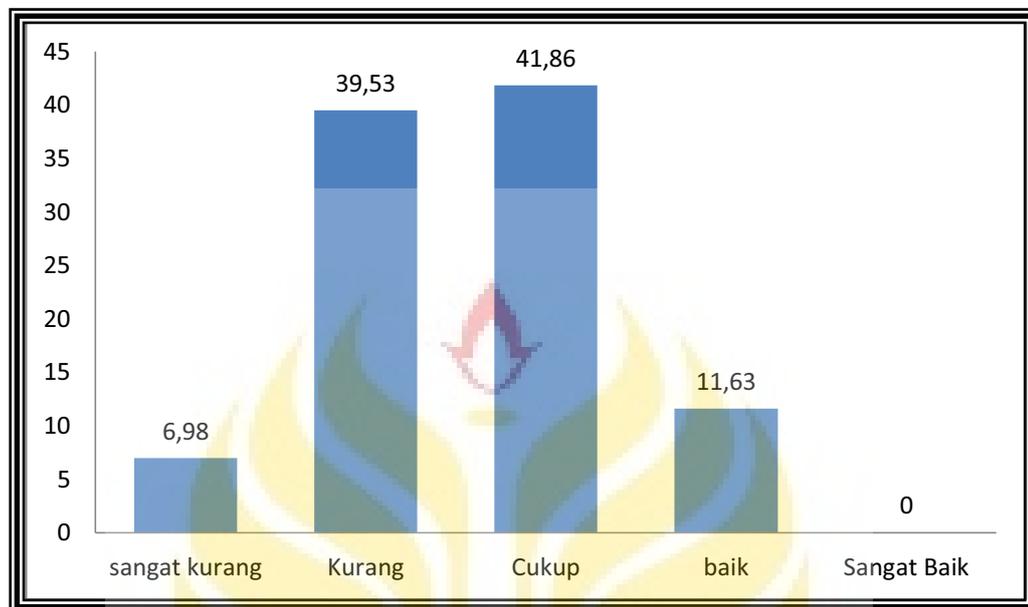
Mengenai kondisi awal pembelajaran ekstrakurikuler vokal di SD Mondial Semarang menunjukkan beberapa gambaran bahwa pembelajaran aktrskurikuler vokal ini dengan kegiatan bernyanyi bersama tanpa menggunakan metode tertentu. Kondisi awal ini diperoleh dengan melakukan test awal pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler vocal di SD Mondial Semarang. Berdasarkan hasil penilaian pra siklus, kemampuan penguasaan lagu dalam aspek musikalitas siswa yang mengikuti ekstrakurikuler diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.1 Kemampuan Musikalitas Siswa pada Kegiatan Siswa

Skor	Kriteria	frekuensi	Persentase (%)
20	Sangat Kurang	3	6,98
40	Kurang	17	39,53
60	Cukup	18	41,86
80	baik	5	11,63
100	Sangat Baik	0	0
Jumlah		43	100

Sumber: Olah data hasil penelitian 2016

Kemampuan praktik musikalitas siswa pada kegiatan pra siklus dapat divisualisasikan dengan histogram berikut:



Sumber: olah data hasil penelitian 2016

Gambar 4.1 Histogram Kemampuan Musikalitas dalam Vokal Pra Siklus

Berdasarkan hasil penilaian pada Tabel 4.1 dan Gambar 4.1 di atas menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan musikalitas sangat kurang ada 6,98%, siswa yang memiliki kemampuan musikalitas kurang ada 39,53%, siswa yang memiliki kemampuan musikalitas cukup ada 41,86%, siswa yang memiliki kemampuan musikalitas baik ada 11,63%, dan belum ada siswa yang memiliki kemampuan musikalitas dengan sangat baik.

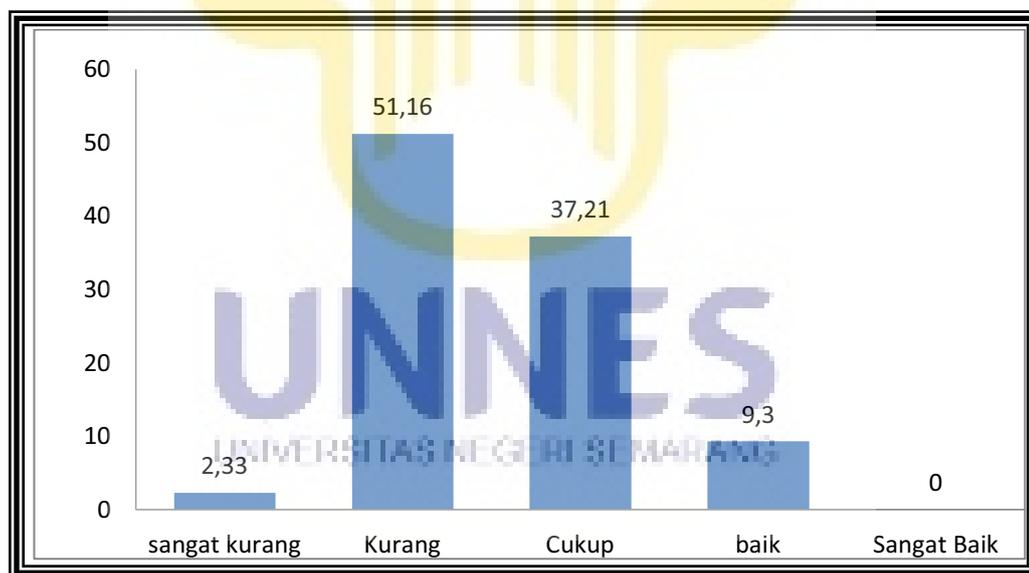
Selain dengan kemampuan musikalitas dalam bernyanyi juga di butuhkan tes vokal. Tes ini untuk mengetahui apakah peserta ekstrakurikuler vokal bisa dan hafal dengan baik dan bisa menyanyi dengan baik atau belum, sehingga perlu diberikan tindak lanjut. Berdasarkan hasil penilaian pada pra siklus, keterampilan

vokal siswa yang mengikuti ekstrakurikuler di SD Mondial Kota Semarang diperoleh data sebagai berikut:

abel 4.2 Kondisi Kemampuan Ketrampilan Vokal Peserta Ekstrakurikuler Vokal Pada Pra Siklus

Skor	Kriteria	frekuensi	Persentase (%)
20	Sangat Kurang	1	2,33
40	Kurang	22	51,16
60	Cukup	16	37,21
80	baik	4	9,30
100	Sangat Baik	0	0
Jumlah		43	100

Kemampuan ketrampilan vokal pada kegiatan pra siklus dapat divisualisasikan dengan histogram berikut ini:



Sumber: Olah data hasil penelitian 2016

Gambar 4.2 Histogram Kemampuan ketrampilan vokal dalam Ekstrakurikuler Vokal Pra Siklus

Berdasarkan Tabel 4.2 dan Gambar 4.2 di atas menunjukkan bahwa kemampuan ketrampilan siswa dalam hal vokal pada pra siklus ada 2,33% kemampuan sangat kurang, ada 51,16% yang memiliki kemampuan ketrampilan vokal kurang, ada 37,21% yang memiliki kemampuan ketrampilan vokal cukup, ada 9,3% yang memiliki kemampuan ketrampilan vokal baik.

Faktor yang menghambat pembelajaran ekstrakurikuler vokal di SD Modial Kota Semarang adalah metode pembelajaran yang digunakan masih kurang menarik dan kurang mengeksplor peserta didik. Hal itu menjadikan kemampuan penguasaan khususnya kemampuan musikalitas dan kemampuan ketrampilan vokal masih rendah.

4.2 Pelaksanaan Tindakan

4.2.1 Hasil dan Pembahasan Siklus 1

Untuk mendapatkan hasil penelitian baik secara kualitatif maupun kuantitatif terlebih dahulu dilakukan pembelajaran menggunakan metode *ear training*. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan metode *ear training* adalah sebagai berikut: Pertama, dalam proses mengamati peserta didik mendengar materi lagu yang akan dipelajari dengan rasa ingin tahu dan konsentrasi. Materi lagu yang dipelajari pada penelitian ini adalah lagu yang berjudul (bunda) karya Melly goeslaw.

Bunda

The image shows a musical score for the song "Bunda". It is written in 4/4 time with a tempo of 70. The key signature is C major. The score consists of a vocal line and a guitar accompaniment line. The lyrics are written below the vocal line. The guitar accompaniment includes chord diagrams and chord names such as G/B, Am, Am7/G, F, C/E, Dm, Dm7/C, E7, E7/G#, Am, Am7/G, F, D7/F#, Gsus4, G7, C, Am7/G, F, C/E, Dm, Dm7/C, E7, Am7/G, F, G7, Em, Am, Dm, G7, C, F, G7, Em, Am, Dm, D7, Gsus4, G7, C, G/B, Am, Am7/G, F, Fm, C, and F. The lyrics are: "Ku bu ka al bum bi ru pe-nuh de-bu dan u-sang Ku-pan-dang se-mua gam-bar di-ri-ku ke-cil ber-sih be-lum ter-no-da Pi-kir-ku-pun me-la-yang Da-hu-lu pe-nuh ka-sih Ter-ri-ngat se-mua ce-ri-ta o-rang Ten-tang ri-wa-yat ku Ka-ta me-re-ka di-ri-ku s'la-lu di-man-ja Oh bun-da a-da dan tia-da di-ri-mu kan se-la-lu a-da di-da-lam ha-ti-ku".

Gambar 4.2.1 Notasi lagu bunda

Dalam tahap ini, yang digunakan adalah mendengar dalam metode *ear training*. Kedua adalah proses menanya. Dalam proses ini, peserta didik tanya jawab mengenai judul lagu, pencipta lagu, nada yang di dengar dengan sikap saling menghargai pendapat teman dan menggunakan bahasa yang santun. Peserta didik dan guru juga bertanya jawab mengenai seputar lagu yang sudah didengar. Tanya jawab tersebut dilakukan dengan bahasa yang santun dan sikap kritis. Dalam tahap ini yang digunakan adalah mengingat dalam metode *ear training*.

Ketiga adalah proses menalar. Proses ini diintegrasikan dengan tahap menuliskan dalam metode *ear training*. Secara individu peserta didik menyusun beberapa pertanyaan mengenai lagu yang sudah di dengar dengan sikap percaya diri. Langkah ini akan menuntun peserta didik pada tahap mempraktekkan agar lebih baik. Keempat merupakan proses utama yaitu mencoba. Proses ini juga diintegrasikan dengan tahap terpenting dalam metode *ear training* yaitu menyuarakan. Dalam tahap ini, peserta didik secara bersama - sama mencoba menyanyikan lagu yang sudah di dengar dengan bersamaan di putarnya lagu tersebut. Peserta didik juga diarahkan pada sikap semangat dan percaya diri. Kemudian peserta didik dalam tahap ini juga akan menemukan kesulitan nada yang sudah mereka dengar dan akan kita bahas dan betulkan kembali. Dengan demikian peserta didik lebih mudah dan termotivasi dalam menyanyikan kembali lagu tersebut. Proses terakhir dalam kegiatan inti adalah mengomunikasikan/ membuat jejaring. Dalam proses ini, peserta didik akan di bentuk kelompok dan akan menyanyikan lagu tersebut secara berkelompok dengan rasa percaya diri. Peserta didik lain kemudian mendengarkan temannya dengan sikap saling menghargai dan tanggung jawab.

Selama proses pembelajaran dengan metode *ear training* dilakukan pengamatan kegiatan siswa untuk mengetahui kesulitan siswa dan mengetahui kekurangan pembelajaran yang dilakukan. Sesudah peserta ekstrakurikuler vokal mendapatkan pembelajaran menggunakan metode *ear training*, dilakukan tes keterampilan musikalitas dan tes vokal pada semua peserta ekstrakurikuler untuk

mengetahui perkembangan penguasaan lagu. Berikut ini hasil tes kemampuan musikalitas siswa pada siklus 1

Tabel 4.3 Kemampuan Musikalitas Siswa pada Siklus 1

Skor	Kriteria	frekuensi	Persentase (%)
20	Sangat Kurang	0	0
40	Kurang	2	4,65
60	Cukup	16	37,21
80	baik	19	44,19
100	Sangat Baik	6	13,95
Jumlah		43	100

Sumber: Olah data hasil penelitian 2016

Kemampuan musikalitas siswa pada siklus 1 dapat divisualisasikan dengan histogram berikut:



Sumber: Olah data hasil penelitian 2016

Gambar 4.3 Histogram kemampuan musikalitas siswa pada siklus 1

Berdasarkan hasil penilaian pada Tabel 4.3 dan Gambar 4.3 di atas menunjukkan bahwa kemampuan musikalitas siswa yang masih kurang adalah

4,65%, siswa yang memiliki kemampuan cukup ada 37,21%, siswa yang memiliki kemampuan baik ada 44,19%, dan siswa yang memiliki kemampuan musikalitas sangat baik ada 13,95%.

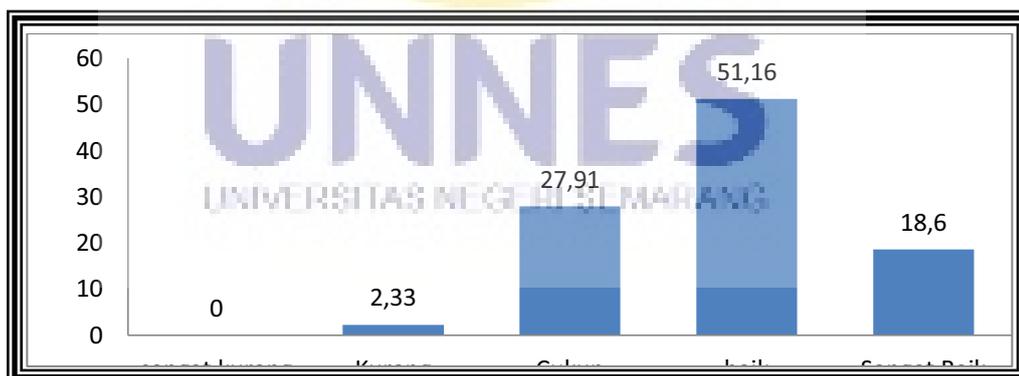
Penilaian tes yang dilakukan pada aspek kedua yaitu aspek vokal. Berdasarkan hasil penilaian diperoleh data kemampuan vokal siswa pada siklus 1 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Kemampuan Ketrampilan Vokal Siswa pada Siklus 1

Skor	Kriteria	frekuensi	Persentase (%)
20	Sangat Kurang	0	0
40	Kurang	1	2,33
60	Cukup	12	27,91
80	baik	22	51,16
100	Sangat Baik	8	18,60
Jumlah		43	100

Sumber: Olah data hasil penelitian 2016

Kemampuan ketrampilan vokal siswa pada siklus 1 dapat divisualisasikan pada histogram berikut ini:



Sumber: Olah data hasil penelitian 2016

Gambar 4.4 Histogram kemampuan ketrampilan vokal siswa pada siklus 1

Berdasarkan hasil penilaian pada Tabel 4.4 dan Gambar 4.4 di atas menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan ketrampilan vokal kurang

ada 2,33%, siswa yang memiliki kemampuan ketrampilan cukup ada 27,91%, siswa yang memiliki kemampuan ketrampilan vokal baik ada 51,16%, siswa yang memiliki kemampuan ketrampilan vokal sangat baik ada 18,6%.

Hasil pengamatan pembelajaran menggunakan metode *ear training* pada siklus 1 digunakan untuk refleksi agar pembelajaran siklus 2 menjadi lebih baik. Pembelajaran pada siklus 1 siswa masih canggung, karena seperti tidak terbiasa dengan metode yang digunakan. Metode *ear training* selanjutnya di jelaskan kembali kepada siswa tentang cara-cara pembelajaran menggunakan metode *ear training* sehingga siswa mampu mengikuti pembelajaran lebih baik dari pada siklus 1.



Gambar 4.5 Hasil gambar praktek vokal siswa pada siklus 1

4.2.2 Hasil dan Pembahasan Siklus 2

Kegiatan siklus 1 dijadikan sebagai evaluasi dan memperbaikinya pada siklus 2. Langkah-langkah pembelajaarn menggunakan metode *ear training* pada siklus 2 adalah sebagai berikut; pertama guru menjelaskan tentang cara metode

ear training yang akan digunakan, kedua dalam proses mengamati peserta didik mendengar materi lagu yang akan dipelajari dengan rasa ingin tahu dan konsentrasi. Lagu yang di pelajari masih sama seperti lagu sebelumnya yaitu lagu karya dari Melly Goeslow (Bunda).

Dalam tahap ini, tahap ini yang digunakan adalah mendengar dalam metode *ear training*. Kedua adalah proses menanya. Dalam proses ini, peserta didik tanya jawab mengenai judul lagu, pencipta lagu, nada yang di dengar dengan sikap saling menghargai pendapat teman dan menggunakan bahasa yang santun. Peserta didik dan guru juga bertanya jawab mengenai seputar lagu yang sudah didengar. Tanya jawab tersebut dilakukan dengan bahasa yang santun dan sikap kritis. Dalam tahap ini yang digunakan adalah mengingat dalam metode *ear training*. Ketiga adalah proses menalar. Proses ini diintegrasikan dengan tahap menuliskan dalam metode *ear training*. Secara individu peserta didik menyusun beberapa pertanyaan mengenai lagu yang sudah di dengar dengan sikap percaya diri. Langkah ini akan menuntun peserta didik pada tahap mempraktekkan agar lebih baik. Keempat merupakan proses utama yaitu mencoba. Proses ini juga diintegrasikan dengan tahap terpenting dalam metode *ear training* yaitu menyuarakan. Dalam tahap ini, peserta didik secara bersama-sama mencoba menyanyikan lagu yang sudah di dengar dengan bersamaan di putarnya lagu tersebut. Peserta didik juga diarahkan pada sikap semangat dan percaya diri. Kemudian peserta didik dalam tahap ini juga akan menemukan kesulitan nada yang sudah mereka dengar dan akan kita bahas dan betulkan kembali. Dengan demikian peserta didik lebih mudah dan termotivasi dalam menyanyikan kembali

lagu tersebut. Proses terakhir dalam kegiatan inti adalah mengomunikasikan/membuat jejaring. Dalam proses ini, peserta didik akan di bentuk kelompok dan akan menyanyikan lagu tersebut secara berkelompok dengan rasa percaya diri. Peserta didik lain kemudian mendengarkan temannya dengan sikap saling menghargai dan tanggung jawab.

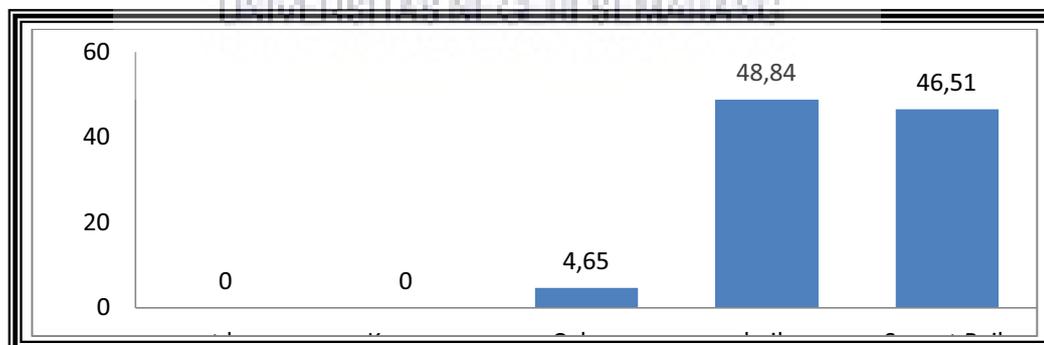
Hasil kemampuan penguasaan lagu khususnya pada aspek musikalitas dan vokal pada kegiatan ini ada 41 siswa yang mendapat nilai lebih dari 70. Secara rinci kemampuan musikalitas siswa disajikan ke dalam Tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5 Kemampuan Musikalitas Siswa pada Siklus 2

Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
20	Sangat Kurang	0	0
40	Kurang	0	0
60	Cukup	2	4,65
80	baik	21	48,84
100	Sangat Baik	20	46,51
Jumlah		43	100

Sumber: Olah data hasil penelitian 2016

Kemampuan musikalitas siswa pada siklus 2 dapat divisualisasikan dalam histogram berikut ini:



Sumber: Olah data hasil penelitian 2016

Gambar 4.5 Histogram Kemampuan Musikalitas Siswa pada Siklus 2

Berdasarkan hasil penilaian pada siklus 2 yang disajikan pada Tabel 4.5 dan Gambar 4.5 di atas menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan musikalitas cukup ada 4,65%, siswa yang memiliki kemampuan musikalitas baik ada 48,84%, dan siswa yang memiliki musikalitas sangat baik ada 46,51%.

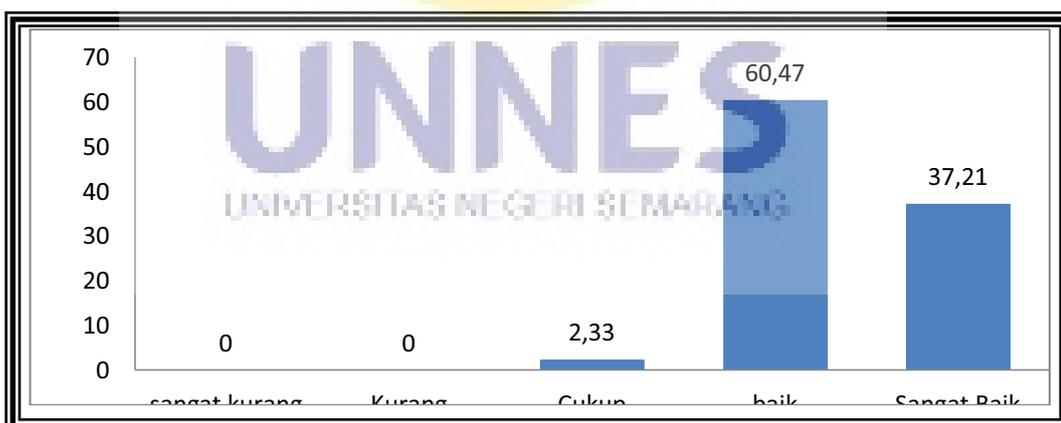
Hasil penguasaan kemampuan ketrampilan vokal diperoleh data pada siklus 2 sebagai berikut ini:

Tabel 4.6 Kemampuan Ketrampilan Vokal Siswa pada Siklus 2

Skor	Kriteria	frekuensi	Persentase (%)
20	Sangat Kurang	0	0
40	Kurang	0	0
60	Cukup	1	2,33
80	baik	26	60,47
100	Sangat Baik	16	37,21

Sumber: Olah data Hasil Penelitian 2016

mampuan ketrampilan vokal siswa dapat divisualisasikan ke dalam Histogram sebagai berikut:



Sumber: Olah data hasil Penelitian 2016

Gambar 4.6 Histogram Kemampuan Vokal Siswa pada Siklus 2

Berdasarkan hasil penilaian pada siklus 2 yang disajikan dalam Tabel 4.6 dan Gambar 4.6 di atas menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan ketrampilan vokal cukup ada 2,33%, siswa yang memiliki kemampuan vokal baik ada 60,475 dan siswa yang memiliki kemampuan ketrampilan vokal sangat baik ada 37,21%.



Gambar 4.7 Hasil gambar praktek vokal siswa pada siklus 2

4.3 Pembahasan

Pada bab sebelumnya telah diuraikan bahwa permasalahan dalam penelitian ini adalah kemampuan penguasaan lagu siswa yang mengikuti ekstrakurikuler di SD Mondial Kota Semarang masih kurang baik. Oleh karena itu perlu menggunakan metode yang tepat untuk memecahkan masalah atau memberikan solusi dari masalah tersebut. Metode yang digunakan dalam pembelajaran untuk memberikan solusi adalah dengan metode *ear training*.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan metode *ear training* dapat meningkatkan kemampuan penguasaan

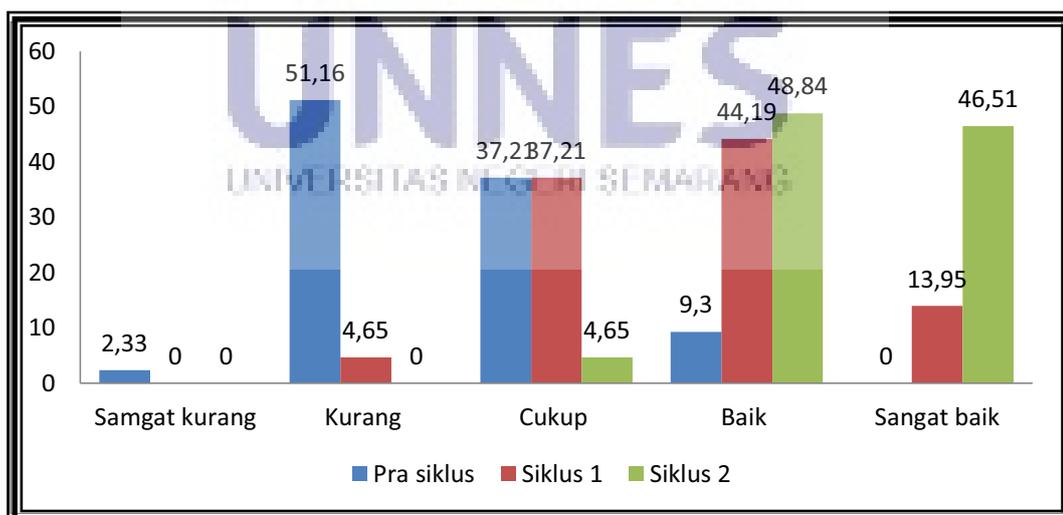
lagu khususnya pada kemampuan musikalitas dan kemampuan vokal siswa dalam menyanyikan sebuah lagu. Hal itu menjadikan ekstrakurikuler vokal yang ada di SD Mondial Kota Semarang menjadi lebih baik dalam bernyanyi. Tes penilaian yang dilakukan untuk mengukur penguasaan lagu dalam siswa yang mengikuti ekstrakurikuler adalah tes kemampuan musikal dan tes kemampuan vokal siswa. Berikut ini Peningkatan kemampuan musikalitas dari pra siklus sampai dengan siklus 2 disajikan dalam tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4.7 Peningkatan Kemampuan Musikal Siswa

Siklus	Pra siklus		Siklus 1		Siklus 2	
	f	%	f	%	F	%
Samgat kurang	3	2,33	0	0	0	0
Kurang	17	51,16	2	4,65	0	0
Cukup	18	37,21	16	37,21	2	4,65
Baik	5	9,30	19	44,19	21	48,84
Sangat baik	0	0	6	13,95	20	46,51

Sumber: Olah data hasil penelitian 2016

Peningkatan kemampuan musikalitas siswa dalam ekstrakurikuler vokal di SD Mondial Kota Semarang digambarkan dalam histogram berikut ini:



Sumber:Olah data hasil penelitian 2016

Gambar 4.7 Histogram Peningkatan Kemampuan Musikal Siswa

Penerapan metode *earth training* untuk pembelajaran ekstrakurikuler siswa di SD Mondial Kota Semarang dapat meningkatkan kemampuan musikalitas siswa. Hasil penilaian dari pra siklus sampai dengan siklus 2 menunjukkan bahwa jumlah siswa yang memiliki kemampuan musikalitas baik maupun sangat baik selalu mengalami peningkatan. Pada pra siklus belum ada siswa yang memiliki kemampuan musikalitas sangat baik, pada siklus 1 ada siswa yang sudah memiliki kemampuan musikalitas sangat baik 13,95% dan meningkat lagi pada siklus 2 menjadi 46,51%.

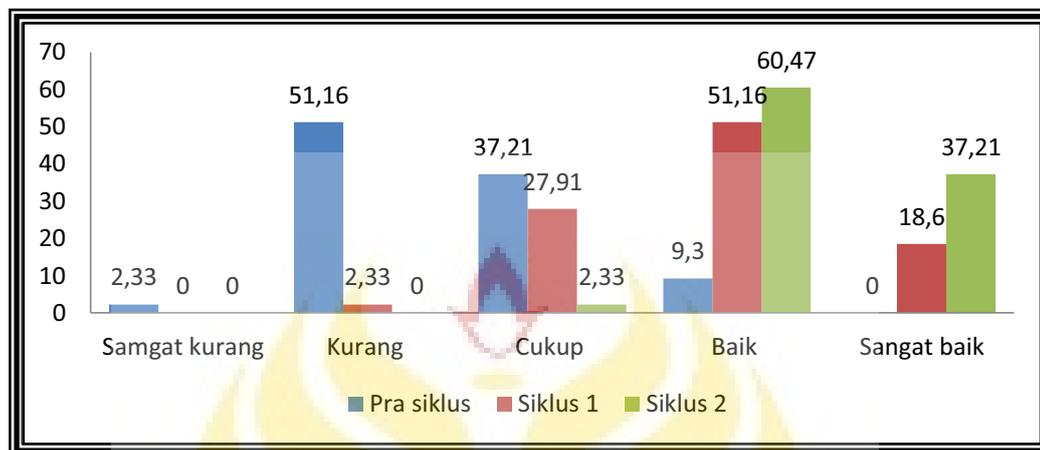
Penilaian tes kemampuan vokal siswa dari pra siklus sampai dengan siklus 2 diperoleh data peningkatan sebagai berikut ini:

Tabel 4.8 Peningkatan Kemampuan Vokal Siswa

Siklus	Pra siklus		Siklus 1		Siklus 2	
	f	%	f	%	f	%
Sangat kurang	3	2,33	0	0	0	0
Kurang	17	51,16	2	2,33	0	0
Cukup	18	37,21	16	27,91	2	2,33
Baik	5	9,30	19	51,16	21	60,47
Sangat baik	0	0	6	18,60	20	37,21

Sumber: Olah data hasil penelitian 2016

Peningkatan kemampuan vokal siswa dapat divisualisasikan pada histogram berikut:

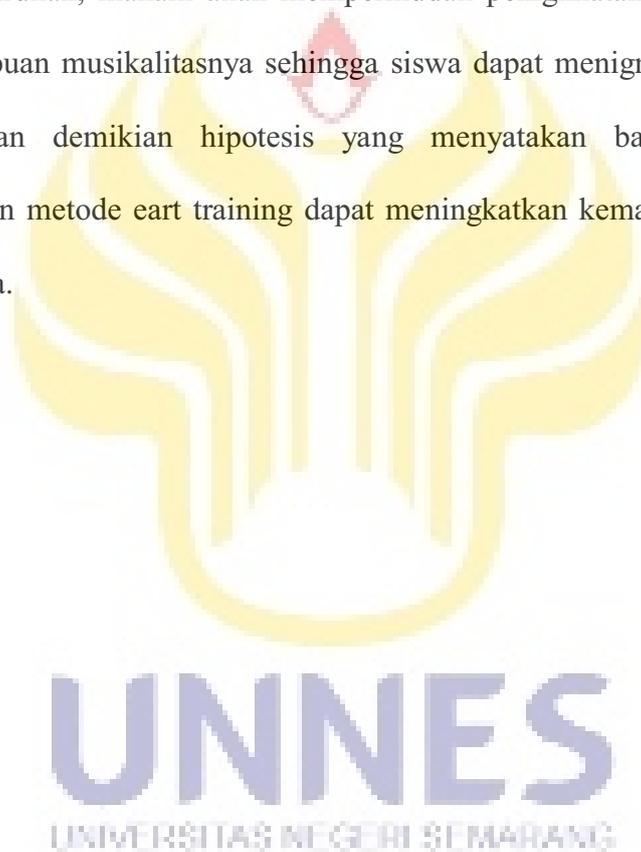


Sumber: Olah data hasil penelitian 2016
Gambar 4.8 Peningkatan Kemampuan Vokal Siswa

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas di atas, maka terbukti bahwa pembelajaran menggunakan metode *ear training* dapat meningkatkan penguasaan lagu siswa ekstrakurikuler di SD Mondial Kota Semarang. *Ear training* adalah latihan pendengaran secara sistematis, latihan vokal tanpa perkataan dan hanya dengan suku kata terbuka (Kodiyat, 1983:68). Latihan pendengaran tersebut dilakukan dengan cara menselaraskan dengan not-not yang dihadapi. Dengan terbiasanya siswa mendengar secara bertahap, maka bayangan nada/not dari suatu lagu yang didengar akan dapat dibayangkan besar kecilnya dan tepat tidaknya lompatan nada. Berdasarkan pendapat Kodiyat tersebut maka dengan latihan vokal dan kemampuan musikalitas akan dapat meningkatkan kemampuan penguasaan lagu.

Manusia normal sejak lahir sudah dibebani dengan kemampuan reaksi terhadap bunyi atau musik, sehingga tanpa kegiatan mendengar manusia tidak

dapat memberikan reaksi terhadap rangsangan yang membentuk bunyi (Jamalus, 1981:49) Latihan pendengaran musik biasanya dilakukan dalam bentuk dikte yang berupa nada yang dinyanyikan kemudian ditirukan, yang sebelumnya didahului dengan latihan pendengaran dan latihan daya ingat. Pembelajaran dengan metode eart training yaitu siswa mendengarkan teman pada saat menyanyi kemudian dirinya menirukan, makam akan mempermudah penignkatan kemampuan vokal dan kemampuan musikalitasnya sehingga siswa dapat menignkatkan penguasaan lagu. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan metode eart training dapat meningkatkan kemampuan penguasaan lagu diterima.



BAB V

PENUTUP

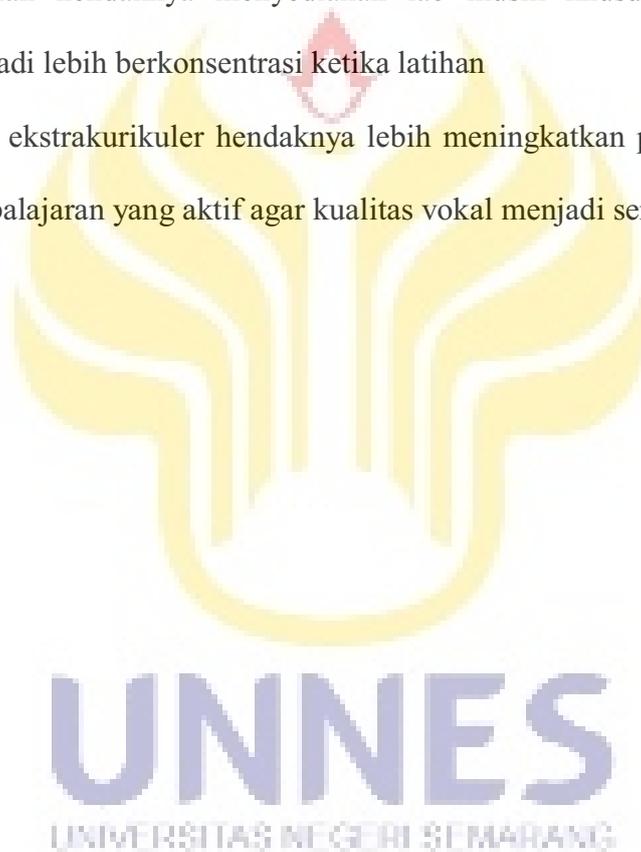
5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat dikemukakan bahwa pada awalnya kondisi siswa yang mengikuti ekstrakurikuler vokal kurang memiliki penguasaan lagu yang baik. Hal itu terlihat dari kemampuan musikalitas dan ketrampilan vokal yang dimiliki siswa. Siswa yang memiliki kemampuan musikalitas baik hanya 5 orang, dan siswa yang memiliki ketrampilan vokal baik 4 orang, dan setelah itu di lakukanya penelitian dengan tahap siklus 1 dan siklus 2. Hasil penilaian dari pra siklus sampai dengan siklus 2 menunjukkan bahwa jumlah siswa yang memiliki kemampuan musikalitas dan ketrampilan vokal baik maupun sangat baik selalu mengalami peningkatan. Pada pra siklus belum ada siswa yang memiliki kemampuan musikalitas maupun ketrampilan sangat baik, pada siklus 1 ada siswa yang sudah memiliki kemampuan musikalitas sangat baik 13,95% dan meningkat lagi pada siklus 2 menjadi 46,51% begitu juga pada kemampuan ketrampilan vokal siswa sangat baik pada siklus 1 ada 18,60% dan meningkat lagi pada siklus 2 menjadi 37,21%.

Dari 43 siswa yang sudah memiliki kemampuan musikalitas dan ketrampilan vokal baik adalah 93,5%. Artinya pembelajaran menggunakan metode *ear training* dapat meningkatkan penguasaan lagu melalui kemampuan musikalitas dan kemampuan vokal siswa.

5.2 Saran

1. Guru dan kepala sekolah agar selalu berkoordinasi dalam menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa, khususnya dalam peningkatan kemampuan penguasaan lahu guru sebaiknya menggunakan metode *ear training*.
2. Sekolah hendaknya menyediakan lab musik khusus agar siswa juga menjadi lebih berkonsentrasi ketika latihan
3. Guru ekstrakurikuler hendaknya lebih meningkatkan penggunaan metode pembelajaran yang aktif agar kualitas vokal menjadi semakin meningkat.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka. Cipta. Jakarta.
- Basrowi& Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. Cangara.
- Darsono, M. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang : IKIP.
- Depdikbud. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. (1994). *Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dimiyati, M., 1999, *Belajar dan Pembelajaran*, Rieka Cipta, Jakarta
- (1994). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: proyek. Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Dikti.
- Harsono. (2007). *Teori dan Metodologi Pelatihan*. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
- Hatch, E dan Farhady, H, 1981, *Research Design and Statistics for Applied Linguistics*, Teheran: Rahnama Publications.
- Jamalus. 1981. *Musik Untuk SPG*. Jakarta: Depdikbud
- Jazuli, M, Hum. (2008). *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*, Penerbit Unesa University Press, Semarang.
- Kountur, Ronny. 2003. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi & Tesis* (Cetakan Ke-1) Jakarta: PPM
- Kodyat, H 1983. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. PT Gramedia. Pustaka Utama. Jakarta.
- Lutan, Rusli. (1986). *Pengelolaan Interaksi Belajar Mengajar Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler*. Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka
- Moleong, L. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda karya.
- Nazir, Muhammad. 1988, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.

- Moh. Uzer dan Lilis. (1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Prasojo Udi.1989. *Implementasi Kurikulum 1994 Kertangkes*. Skripsi. Semarang UNNES.
- Purwanto, 1991, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soemanto, Wasty dan Hendyat Soetopo, 1982, *Dasar Teori Pendidikan Dunia: Tantangan Bagi Para Pemimpin Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional
- Sugandi, Achmad, dkk. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK. UNNES.
- Syaiful B., Djamarah. 2000. *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Sugiyono ,1998, *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabeta, Bandung.
- .(2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung : Alfabeta.
- Tim MKDK IKIP Semarang,1996.*Belajar dan Pembelajaran*, Depdikbud, IKIP Semarang.
- Winarno, Florentinus, Gregorius.1997.*Kimia Pangan dan Gizi*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Yudha M.1998. *Pengembangan Kegiatan KoEkstrakurikuler*. Jakarta: Depdikbud.